

**KEARIFAN BUDAYA JAWA PADA RITUAL KEAGAMAAN  
KOMUNITAS HIMPUNAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN  
(HPK)  
DI DESA ADIPALA DAN DAUN LUMBUNG CILACAP  
JAWA TENGAH**

**Hasil Penelitian  
Kompetitif Dosen Dan Mahasiswa  
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Walisongo Semarang Tahun 2014**



**Oleh :**

**Nama : Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd  
NIM : 197307102005011004  
Pangkat/Gol : Penata Tk.I/III d**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO  
SEMARANG  
TAHUN 2014**



## **HALAMAN PENGESAHAN**



## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Sutiyono  
NIP : 19730710 200501 1 004  
Judul Penelitian : Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Peneliti

Agus Sutiyono



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) pelaksanaan Tradisi Nyadran sebagai budaya Jawa pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap, 2) mengetahui ritual keagamaan tradisi Nyadran pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap, 3) mengungkap makna apa yang adapada tradisi Nyadran pada ritual keagamaan komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap, dan 4) memahami budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas HPK di Desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap masih dilaksanakan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif murni dengan mengedepankan instrumen pada peneliti sendiri. Akses data diperoleh dengan menerapkan instrumen observasi partisipan, in-depth unterview, dan juga studi dokumentasi. Keabsahan data peneliti menerapkan triangulasi data sumber dan metode. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan interaksi Miles Haberman dengan empat langkah; pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah; 1) pelaksanaan tradisi Nyadran sebagai budaya Jawa pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap merupakan tradisi dalam rangka untuk melestarikan ajaran Kyai Bonokeling sebagai nenek moyang komunitas HPK yang telah mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam menghamba kepada Allah SWT, 2) tradisi Nyadran merupakan ritual yang diawali dengan berjalan kaki dari wilayah masing-masing menuju tempat dilakukannya proses ritual untuk mengadakan pasowanan di pesarehan Kyai Bonokeling di Pekuncen Banyumas dan Pesarehan Kyai Daun Lumbang di Cilacap. Ritual ini dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan sebagai persiapan akan melaksakan ibadah puasa, 3) tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran juga menjadi wahana silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi, dan 4) ritual Nyadran masih eksis hal ini sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan mereka dalam melaksanakan dan mengamalkan ibadah

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka hidup berdampingan dalam masyarakat, menjunjung tinggi nilai toleransi dan tidak memposisikan sebagai komunitas yang eksklusif melainkan lebih inklusif.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya kepada kami sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan Salam kepada Rosullullah SAW, yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tiada tandingannya.

Penelitian dengan judul “Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap” merupakan penelitian yang peneliti selesaikan dalam rangka menyelesaikan tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang. Dalam penyelesaian penelitian ini peneliti secara langsung atau tidak langsung telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua LP2M IAIN Walisongo Semarang Dr. H. Sholihan, M.Ag yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada peneliti mengadakan penelitian ini.
2. Dr. Fauzi yang telah membimbing dan mengarahkan penelitian ini sehingga bisa terselesaikannya penelitian ini.
3. Kyai Kunci dan seluruh anak putu Bonokeling di Adipala dan Daun Lumbung Cilacap yang telah dengan sabarnya memberikan informasi data kepada peneliti sehingga proses penelitian bisa berjalan dengan lancar.

4. Kayim Daun Lumbung Cilacap Bapak Ma'ruf yang telah membantu memberikan informasi dan mendampingi peneliti dalam penelitian ini.
5. Seluruh teman-teman dosen, staf LP2M di IAIN Walisongo dan seluruh pihak yang terkait dengan proses penelitian.

Peneliti menyadari hasil penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menuju pada hasil penelitian yang lebih baik lagi. Yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kita semua dan yang membutuhkannya.

Semarang, 15 September 2014

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian .....	v
Abstrak .....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Signifikansi Penelitian .....	5
E. Kajian Research Sebelumnya.....	5
F. Kerangka Teori .....	6
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Sejarah Ilmu Agama di Tanah Jawa .....	10
1. Sejarah Awal Agama Islam Masuk ke Tanah Jawa.....	12
2. Menyelidik Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia.....	54
B. Budaya .....	60
1. Definisi Budaya .....	60
2. Budaya Menurut Islam.....	62
3. Fase-fasePerkembangan Budaya Jawa .....	65
4. Interaksi Islam dan Budaya.....	69
5. Bentuk-bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa .....	71
C. Karakteristik Budaya Jawa dan Islam Kejawa.....	74
1. Islam dan Kejawa.....	74
2. Ajaran-ajaran dalam Sinkretisme Agama dan Budaya Jawa .....	76

<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Subyek dan Obyek Penelitian .....	93
B. Teknik Penentuan Instrumen .....	94
C. Metode Pengumpulan Data.....	95
D. Metode Keabsahan Data .....	96
E. Metode Analisis Data .....	97
F. Instrumen Penelitian .....	100
<b>BAB IV. DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Sejarah Pesarehan Daun Lumbung di Cilacap dan Bunga Wujayakusuma Nusakambangan .....	101
B. Tradisi Nyadran Sebagai Bentuk Takdim Kepada Kyai Bonokeling .....	108
1. Sejarah Singkat Kyai Bonokeling .....	108
2. Tradisi Nyadran Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung .....	110
3. Makna di Balik Tradisi Nyadran pada Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung	116
4. Tradisi Pudunan Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung .....	123
C. Tradisi Resik Kubur dan Pengkabulan Doa Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung .....	126
D. Ritual Jalan Kaki .....	128
E. Pola Sinergitas Keyakinan HPK Adipala dan Daun Lumbung.....	133
<b>BAB V. KESIMPULAN</b>	
A. Kesimpulan .....	137
B. Rekomendasi.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Himpunan penghayat kepercayaan (HPK) merupakan sebuah wadah bagi para penganut ajaran-ajaran leluhur yang masih mau menjaga dan melestarikan ajaran dan budaya leluhurnya. HPK merupakan organisasi, sebagaimana organisasi yang lain, organisasi ini juga memiliki visi dan misi bersama yaitu mengangkat kembali nilai-nilai leluhur bangsa yang berbasis pada olah spiritual guna membangun Indonesia yang utuh dan tanpa pecah belah. Organisasi ini dilindungi oleh pemerintah dibawah asuhan dan pengawasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Budaya merupakan satu kekayaan yang sangat penting bagi para pengikut HPK ini, oleh karenanya mereka sangat *nguri-uri* (baca: melestarikan) budaya yang merupakan warisan leluhur mereka. Sehingga pembahasan kebudayaan dalam penelitian menjadi penting karena kajian yang akan diteliti adalah kebudayaan masyarakat.

Banyak definisi kebudayaan yang telah dirumuskan para ahli antropologi, salah satunya definisi yang diberikan Geertz. Dia mendefinisikan kebudayaan suatu pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, juga merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi,

melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Irwan Abdullah, 2002: 2). Definisi ini menjadikan bahan perenungan kepada kita akan arti pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk memahami semua aspek tanpa kecuali aspek agama.

Agama merupakan perangkat simbol yang bisa membangkitkan perasaan takzim dan khidmat. Praktek ritual maupun upacara sebagai manifestasi takzim dan khidmat akan dilakukan oleh komunitas pemeluknya (Giddens, 1989: 452). Ritualisasi dalam agama berangkat dari aturan norma yang jelas dan menjadi pemahaman orang pada umumnya. Namun demikian ada ritualisasi sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural yang hanya bisa dipahami oleh kelompok tertentu. Kelompok-kelompok tertentu yang dimaksudkan adalah kelompok yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sebagai bangsa yang sangat kaya akan suku, ras, agama, maupun budaya.

Kita mendengar di daerah Bayan Lombok ada Islam sasak yang terkenal dengan istilah *Islam Sasak Wetu Telu* (Erni Budiwanti, 2000: 8). Budaya wetu telu kemudian di-*versus*-kan dengan waktu lima, Jogjakarta mempunyai ritual upacara Grebeg. Cilacap memiliki budaya yang sangat menarik untuk diketahui lebih detail melalui penelitian yaitu suatu komunitas di Adipala dan di Daun Lumbung kita mengenal aliran Islam 'candi'. Komunitas ini mempunyai cara tersendiri ketika menjalankan 'syari'at' agama Islam. Komunitas ini sangat menghormati leluhur (baca: nenek moyang) mereka baik yang

masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hal ini dalam keyakinan mereka merupakan bentuk ketakziman anak kepada orang tua. Sebagaimana Zakiyudin (1987: 35), bahwa hal tersebut juga sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural dan merupakan agama yang sarat dengan adat lokal Tobroni (2000) lebih mengatakan semacam ini bisa menjadi kekayaan budaya di daerah.

Keyakinan untuk sampai kepada Dzat yang transenden juga dapat kita temukan pada kelompok yang *jawa oriented* dalam hidupnya, biasanya mereka lebih dikenal dengan sebutan orang kejawen (Danu, 2001: 17). Pendapat lain tentang *jawa oriented* ada yang menyebut Islam Jawa (Mark, 1999: 27). Banyak versi yang memberikan penamaan pada komunitas ini karena keunikannya dalam menjalankan ritual agamanya. Termasuk komunitas yang ada di Adipala dan Daun Lumbung Cilacap ini. Pola kehidupan mereka sangat mementingkan dan memiliki kekuatan yang besar dalam internal kelompoknya. Ritual keagamaan mereka meskipun pengakuan mereka beragama Islam tetapi ibadahnya tidak sebagaimana umat Islam pada umumnya. Meskipun mereka sangat mementingkan dalam *nguri-nguri* leluhur, sesepuh HPK tidak memaksakan keturunan mereka untuk mengikuti secara paksa, oleh karena itu kelompok penghayat di Jawa Tengah mengalami penyusutan. Dari hasil pemantauan ditemukan fakta bahwa penyusutan penghayat di Jawa Tengah tidak dapat dilepaskan dari diskriminasi yang masih dirasakan sampai saat ini, meliputi

permasalahan regulasi, diskriminasi pelayanan publik, pemenuhan hak asasi manusia dan pembiaran terhadap tindakan intoleransi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Nyadran sebagai budaya Jawa pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap?
2. Bagaimana ritual keagamaan tradisi Nyadran pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap?
3. Makna apa yang adapada tradisi Nyadran pada ritual keagamaan komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap?
4. Mengapa budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas HPK di Desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap masih dilaksanakan?

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang ada dalam kelompok HPK sebagaimana dalam latar belakang di atas cukup beragam. Penelitian ini akan membatasi pada ritual keagamaan dan pelaksanaan budaya jawa kelompok HPK yang sekiranya satu aktivitas maka kelompok yang melaksanakan memiliki keyakinan arti di dalamnya. Yang pada akhirnya dapat untuk membantu penemuan makna budaya jawa pada

ritual keagamaan dalam komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Permasalahan ini sangat menarik untuk diteliti karena keunikannya sekelompok orang yang mempunyai keyakinan dalam ajaran Islam dengan kuat dan kokoh mempertahankan budaya yang selama ini menjadi perilakunya sementara masyarakat yang lain memandang apa yang dilakukan dalam budaya kelompok HPK tidak umum di tengah-tengah masyarakat. Namun demikian sampai sekarang eksistensi kelompok ini masih tetap terjaga kelestariannya. Komunitas ini seolah mengajarkan kepada kita akan keteguhan dalam alam demokrasi. Dengan mendalami pola kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang berbeda pada posisi minoritas, akan bisa menjadi inspirasi bagi kita bahwa hidup merupakan perjuangan dengan tetap mengedepankan toleransi yang tinggi untuk bisa eksisi di tengah masyarakat.

#### **E. Kajian Research Sebelumnya**

Diskursus tentang kajian Islam dengan berbagai macam derivasinya merupakan kajian yang sangat menarik, karena berbagai macam aliran yang ada di dalamnya, mulai dari yang terkait dengan budaya sampai pada hal-hal yang mengarah kepada substansi dalam agama. Dalam konteks budaya di Jawa penelitian Ridwan, dkk (2008) dengan *Islam Kejawen; sistem keyakinan dan ritual anak*

*cucu ki Bonokeling* di dalam kelompok Islam Kejawen yang menjadi ciri khas adalah upacara selamatan yang jumlah ragamnya sangat banyak sesuai dengan kebutuhan dan momentum tertentu pada masing-masing bulan dalam jawa. Penelitian Agus Sutyono (2008) dengan judul *budaya 'macanan' di Adipala Cilacap*, dimana di daerah tersebut komunitas Islam yang dikenal dengan Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) yang menjadikan hari Kamis Wage (wage nama pasaran di jawa) dan Jum'at Kliwon (kliwon nama pasaran di jawa) sebagai hari yang sangat istimewa, karena kegiatan ritual mereka terpusat pada hari tersebut. Ritual dimaksud adalah resik kuburan (membersihkan makam) dan pengkabulan doa (permohonan doa) sebagai bentuk penghormatan pada leluhur dilakukan pada hari itu. Penelitian Masroer Ch (2004) dalam *The History of Java* disebutkan bahwa situasi kehidupan religius masyarakat di Tanah Jawa sebelum datang Islam sangatlah heterogen, oleh karenanya kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi alternatif saat itu.

## **F. Kerangka Teori**

Ritual pada umumnya memuat makna dari simbol yang ada di dalamnya. Karenanya kita perlu menilik pendekatan Turner tentang "prosesual simbolik", yaitu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial yang melalui proses akan bisa memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi. (Irwan Abdullah, 2002: 13). Dari sini bagaimana simbol-simbol dihubungkan dengan

keinginan-keinginan satu kelompok, maksud-maksud, tujuan-tujuan, dan arti yang dirumuskan secara eksplisit.

Konsep Islam mengenai masyarakat, sejarah, dan politik diterapkan dalam struktur dan organisasi masyarakat. Kadangkala konsep tersebut berjalan mulus, tetapi kadang kala bertentangan dengan sistem sosial budaya tertentu. Di pelbagai tempat yang jauh dari pusat pengembangan Islam, seringkali terjadi konflik antara cara pandang makro Islam dengan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisa berbagai persoalan atau permasalahan Islam dan masyarakat muslim, Akbar menggunakan metode historis-interpretatif. Dalam Islam yang dijadikan acuan dalam berbagai aspek kehidupan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Akbar menggunakan landasan teori muslim ideal dan masyarakat muslim ideal yang dirujuk pada Nabi Muhammad dan kehidupan masyarakat muslim abad ke-7. Titik tolak ini akan membantu upaya memahami masyarakat dan sejarah muslim dari masa lahirnya Islam hingga masa kini.

Giddens menulis 'agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan pelbagai ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh pemeluknya' (1989: 452). Sebagai sebuah system makna, agama memberi penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan menjadikan persoalan lainnya tetap sebagai misteri. Agama memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam kehidupan, kematian serta hidup sesudah

mati dalam konsep-konsep yang bernuansa kegaiban seperti konsep tentang Tuhan. Oleh karena itu Geertz (1973) berpendapat keyakinan keagamaan menetapkan tatanan tertib sosial yang memberikan makna bagi dunia dengan referensi pada wilayah transendental. Ini berarti penjelasan dan makna yang melekat dalam agama melampaui keterbatasan pikiran dan logika manusia.

Giddens menambahkan selalu ada sebuah 'objek' tertentu atau makhluk supranatural yang eksistensinya terletak di luar jangkauan indera manusia yang mendatangkan perasaan takjub. Makhluk supranatural bisa berupa suatu kekuatan ilahiyah atau personalisasi para dewa (1989: 452). Dalam Islam kekuatan ilahiyah adalah Allah. Hinduisme makhluk supranatural yang dipuja satu namun manifestasinya banyak, seperti dewa, arwah para leluhur, dan kekuatan supranatural lainnya. Makhluk yang mendatangkan ketakziman selalu menjadi pusat atau fokus pemujaan, pemuliaan, penyembahan dan upaya mengambil hati. Dalam Hinduisme para leluhur merupakan makhluk yang dijunjung tinggi dan arwahnya diundang serta berkahnya diharapkan oleh para pemeluk agama Hindu melalui serangkaian kegiatan seremonial.

Agama juga menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tindak-tanduk para pemeluknya (Giddens, 1989:452). Agama memberlakukan pelbagai pranata dan norma serta menuntut agar para pemeluknya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan. Tujuannya adalah

untuk mengarahkan dan menuntun para pengikutnya pada jalan yang benar, jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan.

Pada tingkat praktis tertentu, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial. Bagian dari perilaku religius meliputi berbagai upacara dan ritual. Pembuatan ritual meliputi pemujaan, pengagungan, ibadah, dzikir, menyantap makanan ritual, menjaga kemurnian dari kecemaran. Ritual-ritual tersebut dapat dijalankan secara individual dengan menyendiri atau secara kolektif dalam satu kelompok, misalnya kongregasi keagamaan dalam satu tempat peribadatan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sejarah Ilmu Agama di Tanah Jawa**

Penelitian Clifford Geertz membuktikan bahwa desa di Jawa sama tuanya dengan orang Jawa. Evolusi desa di Jawa hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini pada masing-masing tahapnya telah ditata dan diekspresikan dengan suatu sistem religius yang kurang lebih menyatu. Sebelum kedatangan agama Hindhu sekitar tahun 400 SM, tradisi keagamaan dari berbagai suku Melayu masih mengandung unsur-unsur animisme. Setelah berabad-abad kemudian tradisi animisme di Jawa ini terbukti mampu menyerap ke dalam unsur-unsur yang berasal dari Hindu dan Islam yang datang belakangan pada abad XV M. Jadi, menurut Geertz pada masa sekarang ini sistem keagamaan di pedesaan Jawa pada umumnya terdiri dari suatu perpaduan yang seimbang dari unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam, suatu sinkretisme dasar yang merupakan tradisi rakyat yang sesungguhnya, suatu substratum dasar dari peradabannya (Geertz, 1973: 51).

Penelitian Geertz ini kemudian memunculkan tiga golongan masyarakat Jawa, yaitu priyayi, santri, dan abangan yang masing-masing mempunyai ciri-ciri keberagamaan yang berbeda. Hasil temuan Geertz di atas menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagamaan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Muslimnya, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin

mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakatnya.

Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan Agama Jawi atau Islam Kejawen, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindhu-Buddha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Pada umumnya pemeluk agama ini adalah masyarakat Muslim, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang juga dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran kejawen. Kejawen sebenarnya bisa dikategorikan sebagai suatu budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya ini masih menampilkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti percaya terhadap adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah SWT.

Kepercayaan terhadap kekuatan dimaksud di antaranya adalah percaya terhadap roh, benda-benda pusaka, dan makam para tokoh, yang dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan seseorang. Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupannya masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau

leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya. Salah satu contoh dari pendapat tersebut adalah adanya kebiasaan pada masyarakat Jawa terutama yang menganut Islam Kejawen untuk ziarah (datang) ke makam-makam yang dianggap suci pada malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon untuk mencari berkah (Ridwan dkk, 2008: 35).

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendirian nya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain. Merweka sangat menghormati ilmu lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang mereka yakini dan jalankan. Hidup harus dipenuhi dengan sikap toleransi sesama adalah ajaran ilmu orang di Jawa.

### **1. Sejarah Awal Agama Islam Masuk Ke Tanah Jawa**

Jauh sebelum Islam masuk ke daerah tanah Jawa, mayoritas masyarakat di tanah jawa menganut kepercayaan animisme dan

dinamisme. Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa juga sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Seiring dengan waktu berjalan tidak lama kemudian Islam mulai masuk ke Jawa melewati Gujarat dan Persi dan ada yang berpendapat langsung dibawa oleh orang Arab, terutama pedagang dari timur tengah. Kedatangan Islam di Jawa dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan kubur bernama Fatimah binti Maimun serta makam Maulana Malik Ibrahim. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam yaitu: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik (Agus Sunyoto, 2013: 79).

Di Jawa, Islam masuk melalui pesisir utara Pulau Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia. Di samping itu, di Gresik juga ditemukan makam Maulana Malik Ibrahim dari Kasyan (satu tempat di Persia) yang meninggal pada tahun 822 H atau 1419 M. Agak ke pedalaman, di Mojokerto juga ditemukan ratusan kubur Islam kuno. Makam tertua berangka tahun 1374 M. Diperkirakan makam-makam ini ialah makam keluarga istana Majapahit (Badri, 2008: 45).

#### **a. Masyarakat Jawa Sebelum Islam Datang**

Situasi kehidupan “religius” masyarakat di Tanah Jawa sebelum datangnya Islam sangatlah heterogen. Kepercayaan import maupun

kepercayaan yang asli telah dianut oleh orang Jawa. Sebelum Hindu dan Budha, masyarakat Jawa prasejarah telah memeluk keyakinan yang bercorak animisme dan dinamisme. Pandangan hidup orang Jawa adalah mengarah pada pembentukan kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Di samping itu, mereka meyakini kekuatan magis keris, tombak, dan senjata lainnya. Benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis ini selanjutnya dipuja, dihormati, dan mendapat perlakuan istimewa.

Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan dewa adalah salah satu buktinya. Dalam hal ini Onghokham menyatakan; dalam kerajaan tradisional, agama dijadikan sebagai bentuk legitimasi. Pada jaman Hindu-Budha diperkenalkan konsep dewa-raja atau raja titising dewa. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kerajaan/kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta dan keraton. Raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu.

Di pulau Jawa terdapat tiga buah kerajaan masa Hindu Budha, kerajaan-kerajaan itu adalah Taruma, Ho-Ling, dan Kanjuruhan. Di dalam perekonomian dan industri salah satu aktivitas masyarakat adalah bertani dan berdagang dalam proses integrasi bangsa. Dari aspek lain karya seni dan sastra juga telah berkembang pesat antara lain seni musik, seni tari, wayang, lawak, dan tari topeng. Semua itu

sebagian besar terdokumentasikan pada pahatan-pahatan relief dan candi-candi (Utomo, 2010: 45).

#### **b. Peranan Walisongo dan Metode Pendekatannya**

Era Wali Songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Wali Songo adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa peranan Wali Songo sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa. Di Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan oleh Walisongo (9 wali). Wali ialah orang yang sudah mencapai tingkatan tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Para wali ini dekat dengan kalangan istana. Merekalah orang yang memberikan pengesahan atas sah tidaknya seseorang naik tahta. Mereka juga adalah penasihat sultan.

#### **Sejarah Walisongo dan Silsilahnya**

Sejarah Walisongomerupakan tokoh penting dalam penyebaran Islam di tanah jawa pada abad 14. Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Dalam penyebaran agama islam Kesembilan wali ini mempunyai peran yang unik dalam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “tabib” bagi Kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebagai “paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang mencipta karya kesenian

dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa, yakni nuansa Hindu dan Budha.

Berikut adalah silsilah dan sejarah walisongo mulai dari yang tertua adalah sebagai berikut; Maulana Malik Ibrahim yang tertua, Sunan Ampel anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal.

Walisongo tinggal di pantai utara Jawa dari awal abad 15 hingga pertengahan abad 16, di tiga wilayah penting. Yakni Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat. Mereka adalah para intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Mereka mengenalkan berbagai bentuk peradaban baru: mulai dari kesehatan, bercocok tanam, niaga, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan hingga pemerintahan. Pesantren Ampel Denta dan Giri adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa

hingga sekarang. Sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.

Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat “sembilan wali” ini lebih banyak disebut dibanding yang lain (Agus Sunyoto, 2013: 59).

Penjelasan satu persatu dari walisongo adalah sebagai berikut :

1. Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap As-Samarkandy, berubah menjadi Asmarakandi. Maulana Malik Ibrahim kadang juga disebut sebagai Syekh Magribi. Sebagian rakyat malah menyebutnya Kakek Bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari Sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW.

Maulana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa, sekarang Kamboja, selama tiga belas tahun sejak tahun 1379. Ia malah menikahi putri raja, yang memberinya dua putra. Mereka adalah Raden Rahmat (dikenal dengan Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Merasa cukup menjalankan misi dakwah di negeri itu, tahun 1392 M Maulana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa meninggalkan keluarganya. Beberapa versi menyatakan bahwa kedatangannya disertai beberapa orang. Daerah yang ditujunya pertama kali yakni desa Sembalo, daerah yang masih berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Desa Sembalo sekarang, adalah daerah Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika itu adalah berdagang dengan cara membuka warung. Warung itu menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu secara khusus Malik Ibrahim juga menyediakan diri untuk mengobati masyarakat secara gratis. Sebagai tabib, kabarnya, ia pernah diundang untuk mengobati istri raja yang berasal dari Campa. Besar kemungkinan permaisuri tersebut masih kerabat istrinya. Kakek Bantal juga mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Ia merangkul masyarakat bawah -kasta yang disisihkan dalam Hindu. Maka sempurnalah misi pertamanya, yaitu mencari tempat di hati masyarakat sekitar yang ketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Selesai membangun dan menata pondokan tempat

belajar agama di Leran, tahun 1419 M Maulana Malik Ibrahim wafat. Makamnya kini terdapat di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

## 2. Sunan Ampel

Ia putera tertua Maulana Malik Ibrahim. Menurut Babad Tanah Jawi dan Silsilah Sunan Kudus, di masa kecilnya ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Ia lahir di Campa pada 1401 Masehi. Nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat dimana ia lama bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta, wilayah yang kini menjadi bagian dari Surabaya (kota Wonokromo sekarang) Beberapa versi menyatakan bahwa Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama Sayid Ali Murtadho, sang adik. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian ia melabuh ke daerah Gresik. Dilanjutkan pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Campa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya. Sunan Ampel menikah dengan putri seorang adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai beberapa putera dan puteri. Diantaranya yang menjadi penerusnya adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Ketika Kesultanan Demak (25 kilometer arah selatan kota Kudus) hendak didirikan, Sunan Ampel turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak tahun 1475 M.

Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Di antara para santrinya adalah Sunan Giri dan Raden Patah. Para santri tersebut kemudian disebarkan untuk berdakwah ke berbagai pelosok Jawa dan Madura. Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.” Sunan Ampel diperkirakan wafat tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

### 3. Sunan Giri

Ia memiliki nama kecil Raden Paku, alias Muhammad Ainul Yakin. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada 1442 M. Ada juga yang menyebutnya Jaka Samudra. Sebuah nama yang dikaitkan dengan masa kecilnya yang pernah dibuang oleh keluarga ibunya—seorang putri raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu ke laut. Raden Paku kemudian dipungut anak oleh Nyai Semboja (Babad Tanah Jawi versi Meinsma). Ayahnya adalah Maulana Ishak. saudara sekandung Maulana Malik Ibrahim. Maulana

Ishak berhasil meng-Islamkan isterinya, tapi gagal mengislamkan sang mertua. Oleh karena itulah ia meninggalkan keluarga isterinya berkelana hingga ke Samudra Pasai.

Sunan Giri kecil menuntut ilmu di pesantren misannya, Sunan Ampel, tempat dimana Raden Patah juga belajar. Ia sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Setelah merasa cukup ilmu, ia membuka pesantren di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa bukit adalah “giri”. Maka ia dijuluki Sunan Giri. Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit -konon karena khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan- memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan. Maka pesantren itupun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata.

Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu. Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak. Hal tersebut tercatat dalam Babad Demak. Selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri. Ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa. Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun. Salah seorang penerusnya, Pangeran Singosari, dikenal sebagai tokoh paling gigih menentang kolusi VOC dan Amangkurat II pada Abad 18M. Para santri

pesantren Giri juga dikenal sebagai penyebar Islam yang gigih ke berbagai pulau, seperti Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga Nusa Tenggara. Penyebar Islam ke Sulawesi Selatan, Datuk Ribandang dan dua sahabatnya, adalah murid Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau. Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakhir. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung -lagi bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam.

#### 4. Sunan Bonang

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465M, dengan nama Raden Maulana Makdum Ibrahim. Dia adalah putra Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Bonang adalah sebuah desa di kabupaten Rembang. Nama Sunan Bonang diduga adalah Bong Ang sesuai nama marga Bong seperti nama ayahnya Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel. Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M, dan saat ini makam aslinya berada di Desa Bonang. Namun, yang sering diziarahi adalah makamnya di kota Tuban. Lokasi makam Sunan Bonang ada dua karena konon, saat beliau meninggal, kabar wafatnya beliau sampai pada seorang muridnya yang berasal dari Madura. Sang murid sangat mengagumi beliau sampai ingin membawa jenazah beliau ke Madura. Namun, murid tersebut tak dapat membawanya dan hanya dapat membawa kain kafan dan pakaian-pakaian beliau. Saat

melewati Tuban ada seorang murid Sunan Bonang yang berasal dari Tuban yang mendengar ada murid dari Madura yang membawa jenazah Sunan Bonang mereka memperebutkannya.

Dalam Serat Darmo Gandhul, Sunan Bonang disebut Sayyid Kramat merupakan seorang Arab keturunan Nabi Muhammad. Terdapat silsilah yang menghubungkan Sunan Bonang dan Nabi Muhammad Sunan Bonang (Makdum Ibrahim) bin Sunan Ampel (Raden Rahmat) Sayyid Ahmad Rahmatillah bin Maulana Malik Ibrahim bin Syekh Jumadil Qubro (Jamaluddin Akbar Khan) bin Ahmad Jalaludin Khan bin Abdullah Khan bin Abdul Malik Al-Muhajir (dari Nasrabad,India) bin Alawi Ammil Faqih (dari Hadramaut) bin Muhammad Sohib Mirbath (dari Hadramaut) bin Ali Kholi' Qosam bin Alawi Ats-Tsani bin Muhammad Sohibus Saumi'ah bin Alawi Awwal bin Ubaidullah bin Muhammad Syahril Ali Zainal 'Abidin bin Hussain bin Ali bin Abi Thalib (dari Fatimah az-Zahra binti Muhammad SAW).

Karya Sastra Sunan Bonang banyak mengubah sastra berbentuk suluk atau tembang tamsil. Antara lain Suluk Wijil yang dipengaruhi kitab Al Shidiq karya Abu Sa'id Al Khayr. Sunan Bonang juga mengubah tembang *Tamba Ati* (dari bahasa Jawa, berarti *penyembuh jiwa*) yang kini masih sering dinyanyikan orang. Ada pula sebuah karya sastra dalam bahasa Jawa yang dahulu diperkirakan merupakan karya Sunan Bonang dan oleh ilmuwan Belanda seperti Schrieke disebut *Het Boek van Bonang* atau buku (Sunan) Bonang. Tetapi oleh G.W.J. Drewes, seorang pakar Belanda

lainnya, dianggap bukan karya Sunan Bonang, melainkan dianggap sebagai karyanya. Beliau juga menulis sebuah kitab yang berisikan tentang Ilmu Tasawwuf berjudul Tanbihul Ghofilin. Kitab setebal 234 halaman ini sudah sangat populer dikalangan para santri.

Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambahkan instrumen bonang. Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transedental (alam malakut). Tembang "Tombo Ati" adalah salah satu karya Sunan Bonang. Dalam pentas pewayangan, Sunan Bonang adalah dalang yang piawai membius penontonnya. Kegemarannya adalah menggubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam kisah perseteruan Pandawa-Kurawa.

Keilmuan Sunan Bonang juga terkenal dalam hal ilmu kebathinannya. Ia mengembangkan ilmu (dzikir) yang berasal dari Rasulullah SAW, kemudian beliau kombinasi dengan kesimbangan pernapasan yang disebut dengan rahasia Alif Lam Mim ( ا ل م ) yang artinya hanya Allah SWT yang tahu. Sunan Bonang juga menciptakan gerakan-gerakan fisik atau jurus yang Beliau ambil dari seni bentuk huruf Hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf dimulai dari huruf Alif dan diakhiri huruf Ya'. Ia menciptakan Gerakan fisik dari nama dan simbol huruf hijaiyyah adalah dengan tujuan yang sangat mendalam dan penuh dengan makna, secara awam penulis artikan

yaitu mengajak murid-muridnya untuk menghafal huruf-huruf hijaiyyah dan nantinya setelah mencapai tingkatnya diharuskan bisa baca dan memahami isi Al-Qur'an. Penekanan keilmuan yang diciptakan Sunan Bonang adalah mengajak murid-muridnya untuk melakukan Sujud atau Shalat dan dzikir. Hingga sekarang ilmu yang diciptakan oleh Sunan Bonang masih dilestarikan di Indonesia oleh generasinya dan diorganisasikan dengan nama Padepokan Ilmu Sujud Tenaga Dalam Silat Tauhid Indonesia.

#### 5. Sunan Kalijaga

Dialah “wali” yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Ia lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Arya Wilatikta, Adipati Tuban -keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam Nama kecil Sunan Kalijaga adalah Raden Said. Ia juga memiliki sejumlah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Terdapat beragam versi menyangkut asal-usul nama Kalijaga yang disandangnya. Masyarakat Cirebon berpendapat bahwa nama itu berasal dari dusun Kalijaga di Cirebon. Sunan Kalijaga memang pernah tinggal di Cirebon dan bersahabat erat dengan Sunan Gunung Jati. Kalangan Jawa mengaitkannya dengan kesukaan wali ini untuk berendam (‘kungcum’) di sungai (kali) atau “jaga kali”. Namun ada yang menyebut istilah itu berasal dari bahasa Arab “qadli dzaqa” yang menunjuk statusnya sebagai “penghulu suci” kesultanan.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang “tatal” (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga. Dalam dakwah, ia punya pola yang sama dengan gurunya sekaligus sahabat dekatnya, Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung “sufistik berbasis salaf” bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Ia juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah.

Ia sangat toleran pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam

melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede – Yogya). Sunan Kalijaga dimakamkan di Kadilangu selatan Demak.

#### 6. Sunan Gunung Jati

Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman. Semua itu hanya mengisyaratkan kekaguman masyarakat masa itu pada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina.

Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana ke berbagai negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kasultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kasultanan Pakungwati. Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah satu-satunya “wali songo” yang memimpin pemerintahan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan. Dalam berdakwah, ia menganut kecenderungan Timur Tengah yang lugas. Namun ia juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-

jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Penguasa setempat, Pucuk Umum, menyerahkan sukarela penguasaan wilayah Banten tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal Kesultanan Banten.

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkannya kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 15 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah barat.

#### 7. Sunan Drajat

Nama kecilnya Raden Qosim. Ia anak Sunan Ampel. Dengan demikian ia bersaudara dengan Sunan Bonang. Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden Syaifuddin ini lahir pada tahun 1470 M. Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik, melalui laut. Ia kemudian terdampar di Dusun Jelog –pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah 1 kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama Desa Drajat, Paciran-Lamongan. Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria. Terutama seni suluk. Maka ia menggubah sejumlah

suluk, di antaranya adalah suluk petuah “berilah tongkat pada si buta/beri makan pada yang lapar/beri pakaian pada yang telanjang’. Sunan Drajat juga dikenal sebagai seorang bersahaja yang suka menolong. Di pondok pesantrennya, ia banyak memelihara anak-anak yatim-piatu dan fakir miskin.

#### 8. Sunan Kudus

Nama kecilnya Jaffar Shadiq. Ia putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Disebutkan bahwa Sunan Ngudung adalah salah seorang putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga di Jawa. Di Kesultanan Demak, ia pun diangkat menjadi Panglima Perang. Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga: sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Itu sebabnya para wali –yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh-menunjuknya.

Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus. Suatu waktu, ia memancing masyarakat untuk pergi ke masjid mendengarkan tabligh-nya. Untuk itu, ia sengaja menambatkan sapinya yang diberi

nama Kebo Gumarang di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi, menjadi simpati. Apalagi setelah mereka mendengar penjelasan Sunan Kudus tentang surat Al Baqarah yang berarti “sapi betina”. Sampai sekarang, sebagian masyarakat tradisional Kudus, masih menolak untuk menyembelih sapi.

Sunan Kudus juga menggubah cerita-cerita ketauhidan. Kisah tersebut disusunnya secara berseri, sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti kelanjutannya. Sebuah pendekatan yang tampaknya mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah. Dengan begitulah Sunan Kudus mengikat masyarakatnya. Bukan hanya berdakwah seperti itu yang dilakukan Sunan Kudus. Sebagaimana ayahnya, ia juga pernah menjadi Panglima Perang Kesultanan Demak. Ia ikut bertempur saat Demak, di bawah kepemimpinan Sultan Prawata, bertempur melawan Adipati Jipang, Arya Penangsang.

#### 9. Sunan Muria

Ia putra Dewi Saroh –adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak, dengan Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria, 18 kilometer ke utara kota Kudus. Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan

keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya.

Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530), Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

Salah satu cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali tersebut ialah dengan cara mendakwah. Penyebaran Islam melalui dakwah ini berjalan dengan cara para ulama mendatangi masyarakat (sebagai objek dakwah), dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Pola ini memakai bentuk akulturasi, yaitu menggunakan jenis budaya setempat yang dialiri dengan ajaran Islam di dalamnya. Di samping itu, para ulama ini juga mendirikan pesantren-pesantren sebagai sarana pendidikan Islam. Masyarakat pun sangat berantusias dalam proses mengaji ilmu keagamaan kepada walisanga yang babad tanah Jawa ini. Sehingga akulturasisipun terjadi, dakwah yang diterapkan sangat mempertimbangkan budaya yang telah dijalankan masyarakat (Agus Sunyoto, 2013: 87).

### **c. Sejarah Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga yang memiliki nama asli Raden Said merupakan putra Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta. Tumenggung

Wilatikta seringkali disebut Raden Sahur, walau dia termasuk keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu tapi Raden Sahur sendiri sudah masuk agama Islam. Sejak kecil Raden Said sudah diperkenalkan kepada agama Islam oleh guru agama Kadipaten Tuban. Tetapi karena melihat keadaan sekitar atau lingkungan yang kontradiksi dengan kehidupan rakyat jelata maka jiwa Raden Said berontak. Gelora jiwa muda Raden Said seakan meledak-ledak manakala melihat praktek oknum pejabat Kadipaten Tuban di saat menarik pajak pada penduduk atau rakyat jelata.

Rakyat yang pada waktu itu sudah sangat menderita dikarenakan adanya musim kemarau panjang, semakin sengsara, mereka harus membayar pajak yang kadangkala tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Bahkan jauh dari kemampuan mereka. Seringkali jatah mereka untuk persediaan menghadapi musim panen berikutnya sudah disita para penarik pajak. Raden Said yang mengetahui hal itu pernah mengajukan pertanyaan yang mengganjal di hatinya. Suatu hari dia menghadap ayahandanya. “Rama Adipati, rakyat tahun ini sudah semakin sengsara karena panen banyak yang gagal,” kata Raden Said. “Mengapa pundak mereka masih harus dibebani dengan pajak yang mencekik leher mereka. Apakah hati nurani Rama tidak merasa kasihan atas penderitaan mereka?”

Adipati Wilatikta menatap tajam kearah putranya. Sesaat kemudian dia menghela nafas panjang dan kemudian mengeluarkan suara, “Said anakku, saat ini pemerintah pusat Majapahit sedang membutuhkan dana yang sangat besar untuk melangsungkan roda

pemerintahan. Aku ini hanyalah seorang bawahan sang Prabu, apa dayaku menolak tugas yang dibebankan kepadaku. Bukan hanya Kadipaten Tuban yang diwajibkan membayar upeti lebih banyak dari tahun-tahun yang lalu. Kadipaten lainnya juga mendapat tugas serupa.” Tapi, mengapa harus rakyat yang jadi korban?” sahut Raden Said. Tapi Raden Said tak meneruskan ucapannya. Dilihatnya saat itu wajah ayahnya berubah menjadi merah padam pertanda hatinya sedang tersinggung atau naik pitam. Baru kali ini Raden Said membuat ayahnya marah. Hal yang seumur hidup tak pernah dilakukannya.

Raden Said tahu diri sambil bersungut-sungut dia merunduk dan mengundurkan diri dari hadapan ayahnya yang sedang marah. Ya, Raden Said tak perlu melanjutkan pertanyaan. Sebab dia sudah dapat menjawabnya sendiri. Majapahit sedang membutuhkan dana besar karena negeri itu sering menghadapi kekacauan, baik memadamkan pemberontakan maupun terjadinya perang saudara. Walau Raden Said putra seorang bangsawan dia lebih menyukai kehidupan yang bebas, yang tidak terikat oleh adat istiadat kebangsawanan. Dia gemar bergaul dengan rakyat jelata atau dengan segala lapisan masyarakat, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Justru karena pergaulannya yang supel itulah dia banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan rakyat Tuban. Niat untuk mengurangi penderitaan rakyat sudah disampaikan kepada ayahnya. Tapi agaknya ayahnya tak bisa berbuat banyak. Dia cukup

memahaminya pula posisi ayahnya sebagai adipati bawahan Majapahit.

Jika malam-malam sebelumnya dia sering berada di dalam kamarnya sembari mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka sekarang dia keluar rumah. Di saat penjaga gudang Kadipaten tertidur lelap, Raden Said mengambil sebagian hasil bumi yang ditarik dari rakyat untuk disetorkan ke Majapahit. Bahan makan itu dibagi-bagikan kepada rakyat yang sangat membutuhkannya. Tentu saja rakyat yang tak tahu apa-apa itu menjadi kaget bercampur girang menerima rezeki yang tak diduga-duga. Walau mereka tak pernah tahu siapa gerangan yang memberikan rezeki itu, sebabnya Raden Said melakukannya di malam hari secara sembunyi-sembunyi. Bukan hanya rakyat yang terkejut atas rezeki yang seakan turun dari langit itu. Penjaga gudang Kadipaten juga merasa kaget, hatinya kebat-kebit, soalnya makin hari barang-barang yang hendak disetorkan ke pusat kerajaan Majapahit itu makin berkurang. Ia ingin mengetahui siapakah pencuri barang hasil bumi di dalam gudang itu. Suatu malam ia sengaja sengaja mengintip dari kejauhan, dari balik sebuah rumah, tak jauh dari gudang Kadipaten.

Dugaannya benar, ada seseorang membuka pintu gudang, hampir tak berkedip penjaga gudang itu memperhatikan, pencuri itu. Dia hampir tak percaya, pencuri itu adalah Raden Said, putra junjungannya sendiri. Untuk melaporkannya sendiri kepada Adipati Wilatikta ia tak berani. Kuatir dianggap membuat fitnah. Maka penjaga gudang itu hanya minta dua orang saksi dari sang Adipati

untuk memergoki pencuri yang mengambil hasil bumi rakyat yang tersimpan di gudang. Raden Said tak pernah menyangka bahwa malam itu perbuatannya bakal ketahuan. Ketika ia hendak keluar dari gudang sambil membawa bahan-bahan makanan, tiga orang prajurit Kadipaten menangkapnya beserta barang bukti yang dibawanya. Raden Said dibawa dihadapan ayahnya. “Sungguh memalukan sekali perbuatanmu itu !” hardik Adipati Wilatikta. “Kurang apakah aku ini, benarkah aku tak menjamin kehidupanmu di istana Kadipaten? Apakah aku pernah melarangnya untuk makan sekenyang-kenyangnya di Istana? Atau aku tidak pernah memberimu pakaian ? Mengapa kau lakukan perbuatan tercela itu ?” Raden Said tidak mengeluarkan suara. Biarlah, bisik hatinya. Biarlah orang tak pernah tahu untuk apa barang-barang yang tersimpan di gudang Kadipaten itu kuambil. Biarlah ayahku tak pernah tahu kepada siapa barang-barang itu kuberikan. Adipati Wilatikta semakin marah melihat sikap anaknya itu. Raden Said tidak menjawabnya untuk apakah dia mencuri barang-barang hasil bumi yang hendak disetorkan ke Majapahit itu.

Tapi untuk itu Raden Said harus mendapat hukuman, karena kejahatan mencuri itu baru pertama kali dilakukannya maka dia hanya mendapat hukuman cambuk dua ratus kali pada tangannya. Kemudian disekap selama beberapa hari, tak boleh keluar rumah. Jerakah Raden Said atas hukuman yang sudah diterimanya? Sesudah keluar dari hukuman dia benar-benar keluar dari lingkungan istana. Tak pernah pulang sehingga membuat cemas ibu dan adiknya. Apa

yang dilakukan Raden Said selanjutnya? Dia mengenakan topeng khusus, berpakaian serba hitam dan kemudian merampok harta orang-orang kaya di kabupaten Tuban. Terutama orang kaya yang pelit dan para pejabat Kadipaten yang curang. Harta hasil rampokan itupun diberikannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang menderita lainnya. Tapi ketika perbuatannya ini mencapai titik jenuh ada saja orang yang bermaksud mencelakakannya. Ada seorang pemimpin perampok sejati yang mengetahui aksi Raden Said menjarah harta pejabat kaya, kemudian pemimpin rampok itu mengenakan pakaian serupa dengan pakaian Raden Said, bahkan juga mengenakan topeng seperti topeng Raden Said juga.

Pada suatu malam Raden Said yang baru saja menyelesaikan shalat Isyá mendengar jerit tangis para penduduk desa yang kampungnya sedang dijarah perampok. Dia segera mendatangi tempat kejadian itu. Begitu mengetahui kedatangan Raden Said, kawanannya perampok itu segera berhamburan melarikan diri. Tinggal pemimpin mereka yang sedang asyik memperkosa seorang gadis cantik. Raden Said mendobrak pintu rumah si gadis yang sedang diperkosa. Di dalam sebuah kamar dia melihat seseorang berpakaian seperti dirinya, juga mengenakan topeng serupa sedang berusaha mengenakan pakaiannya kembali. Rupanya dia sudah selesai memperkosa gadis itu. Raden Said berusaha menangkap perampok itu. Namun pemimpin rampok itu berhasil melarikan diri. Mendadak terdengar suara kentongan di pukul bertalu-talu, penduduk dari kampung lain berdatangan ke tempat itu. Pada saat itulah si gadis

yang baru diperkosa perampok tadi menghamburkan diri dan menangkap erat-erat tangan Raden Said. Raden Said pun jadi panik dan kebingungan. Para pemuda dari kampung lain menerobos masuk dengan senjata terhunus. Raden Said ditangkap dan dibawa ke rumah kepala desa (Agus Sunyoto, 2013: 71).

Kepala desa yang merasa penasaran mencoba membuka topeng di wajah Raden Said. Begitu mengetahui siapa orang dibalik topeng itu sang kepala desa jadi terbungkam. Sama sekali tak disangkanya bahwa perampok itu adalah putra junjungannya sendiri yaitu Raden Said. Gegerlah masyarakat pada saat itu. Raden Said dianggap perampok dan pemerkosa. Si gadis yang diperkosa adalah bukti kuat dan saksi hidup atas kejadian itu. Sang kepala desa masih berusaha menutup aib junjungannya. Diam-diam ia membawa Raden Said ke istana Kadipaten Tuban tanpa diketahui orang banyak. Tentu saja sang Adipati menjadi murka. Sang Adipati yang selama ini selalu merasa sayang dan selalu membela anaknya kali ini juga naik pitam. Raden Said diusir dari wilayah Kadipaten Tuban. “Pergi dari Kadipaten Tuban ini! Kau telah mencoreng nama baik keluargamu sendiri! Pergi! Jangan kembali sebelum kau dapat menggetarkan dinding-dinding istana Kadipaten Tuban ini dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang sering kau baca di malam hari!”

Sang Adipati Wilatikta juga sangat terpukul atas kejadian itu. Raden Said yang diharapkan dapat menggantikan kedudukannya selaku Adipati Tuban ternyata telah menutup kemungkinan ke arah itu. Sirna sudah segala harapan sang adipati. Hanya ada satu orang

yang tak dapat mempercayai perbuatan Raden Said, yaitu Dewi Rasawulan, adik Raden said. Raden Said itu berjiwa bersih luhur dan sangat tidak mungkin melakukan perbuatan keji. Hati siapa yang takkan hancur mengalami peristiwa seperti ini. Raden Said bermaksud menolong fakir miskin dan penduduk yang menderita tapi akibatnya justru dia sendiri yang harus menelan derita. Diusir dari Kadipaten Tuban. Orang tua mana yang tak terpukul batinnya mengetahui anak dambaan hati tiba-tiba berbuat jahat dan menghancurkan nama dan masa depannya sendiri. Tapi itulah peristiwa yang memang harus dialami oleh Raden Said. Seandainya tidak ada fitnah seperti itu, barangkali Raden Said tidak bakal menjadi seorang ulama besar, seorang Wali yang dikagumi oleh seluruh penduduk Tanah Jawa. Raden Said betul-betul meninggalkan Kadipaten Tuban.

Dewi Rasawulan yang sangat menyayangi kakaknya itu merasa kasihan, tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya dia meninggalkan istana Kadipaten Tuban untuk mencari Raden Said untuk diajak pulang. Tentu saja sang ayah dan ibu kelabakan mengetahui hal ini. Segera saja diperintahkan puluhan prajurit Tuban untuk mencari Dewi Rasawulan tak pernah ditemukan oleh mereka (Agus Sunyoto, 2013: 90).

Di dalam Babad Tanah Jawa dikisahkan bahwa Dewi Rasawulan pada akhirnya telah ditemukan oleh Empu Supa, seorang Tumenggung Majapahit yang menjadi murid Sunan Kalijaga. Dewi Rasawulan kemudian dijodohkan dengan Empu Supa. Dan kembali

ke Tuban bersama-sama dengan diantar Sunan Kalijaga yang tak lain adalah Raden Said sendiri. Kemanakah Raden Said sesudah diusir dari Kadipaten Tuban? Ternyata ia mengembara tanpa tujuan pasti. Pada akhirnya dia menetap di hutan Jatiwangi. Selama bertahun-tahun dia menjadi perampok budiman. Mengapa disebut perampok budiman ? Karena hasil rampokannya itu tak pernah dimakannya. Seperti dulu, selalu diberikan kepada fakir miskin yang dirampoknya hanya para hartawan atau orang kaya yang kikir, tidak menyantuni rakyat jelata dan tidak mau membayar zakat. Di hutan Jatiwangi dia membuang nama aslinya, orang menyebutnya sebagai Brandal Lokajaya.

Pada suatu hari, ada seorang berjubah putih lewat di hutan Jatiwangi. Dari jauh Brandal Lokajaya sudah mengincarnya. Orang itu membawa sebatang tongkat yang gagangnya berkilauan. “Pasti gagang tongkat itu terbuat dari emas,” bisik Brandal Lokajaya dalam hati. Terus diawasinya orang tua berjubah putih itu. Setelah dekat dia hadang langkahnya sembari berkata, “Orang tua, apa kau pakai tongkat ? Tampaknya kau tidak buta, sepasang matamu masih awas dan kau juga masih kelihatan tegar, kuat berjalan tanpa tongkat !” Lelaki berjubah putih itu tersenyum, wajahnya ramah, dengan suara lembut dia berkata, “Anak muda, perjalanan hidup manusia itu tidak menentu, kadang berada di tempat terang, kadang berada di tempat gelap, dengan tongkat ini aku tidak akan tersesat bila berjalan dalam kegelapan.” “Tapi, saat ini hari masih siang, tanpa tongkat saya kira kau tidak akan tersesat berjalan di hutan ini.” Sahut Raden Said.

Kembali lelaki berjubah putih itu tersenyum arif, “Anak muda, perjalanan hidup manusia itu tidak menentu, kadang berada di tempat terang, kadang berada di tempat gelap, dengan tongkat ini aku tidak akan tersesat bila berjalan dalam kegelapan.” “Tetapi, saat ini hari masih siang, tanpa tongkat saya kira kau tidak akan tersesat berjalan di hutan ini,” sahut Raden Said. Kembali lelaki berjubah putih itu tersenyum arif, “Anak muda tongkat adalah pegangan, orang hidup haruslah mempunyai pegangan supaya tidak tersesat dalam menempuh perjalanan hidupnya.” Agaknya jawaban-jawaban yang mengandung filosofi itu tak menggugah hati Raden Said. Dia mendengar dan mengakui kebenarannya tapi perhatiannya terlanjur tertumpah kepada gagang tongkat lelaki berjubah putih itu. Tanpa banyak bicara lagi direbutnya tongkat itu dari tangan lelaki berjubah putih. Karena tongkat itu dicabut dengan paksa maka orang berjubah putih itu jatuh tersungkur.

Dengan susah payah orang itu bangun, sepasang matanya mengeluarkan air walau tak ada suara tangis dari mulutnya. Raden Said pada saat itu sedang mengamati-amati gagang tongkat yang dipegangnya. Ternyata tongkat itu bukan terbuat dari emas, hanya gagangnya saja terbuat dari kuningan sehingga berkilauan tertimpa cahaya matahari, seperti emas. Raden Said heran melihat orang itu menangis. Segera diulurkannya kembali tongkat itu, “Jangan menangis, ini tongkatmu kukembalikan.” “Bukan tongkat ini yang kutangisi,” ujar lelaki itu sembari memperlihatkan beberapa batang rumput di telapak tangannya. “Lihatlah! Aku telah berbuat dosa,

berbuat kesia-siaan. Rumput ini tercabut ketika aku jatuh tersungkur tadi.” “Hanya beberapa lembar rumput. Kau merasa berdosa?” tanya Raden Said heran. “Ya, memang berdosa! Karena kau mencabutnya tanpa suatu keperluan. Andaikata guna makanan ternak itu tidak mengapa. Tapi untuk suatu kesia-siaan benar-benar suatu dosa !” jawab lelaki itu. Hati Raden Said agak tergetar atas jawaban yang mengandung nilai iman itu. “Anak muda sesungguhnya apa yang kau cari di hutan ini?” “Saya mengintai harta.” “Untuk apa?” “Saya berikan kepada fakir miskin dan penduduk yang menderita.” “Hmm, sungguh mulia hatimu, sayang caramu mendapatkannya yang keliru.” “Orang tua, apa maksudmu?” “Boleh aku bertanya, Anak muda?” “Silahkan.” “Jika kau mencuci pakaianmu yang kotor dengan air kencing, apakah tindakanmu itu benar?” “Sungguh perbuatan bodoh,” sahut Raden Said. “Hanya menambah kotor dan bau pakaian itu saja.”

Lelaki itu tersenyum, “Demikian pula amal yang kau lakukan. Kau bersedekah dengan barang yang di dapat secara haram, merampok atau mencuri, itu sama halnya mencuci pakaian dengan air kencing.” Raden Said tercekat. Lelaki itu melanjutkan ucapannya, “Allah itu adalah zat yang baik, hanya menerima amal dari barang yang baik atau halal.” Raden Said makin tercengang mendengar keterangan itu. Rasa malu mulai menghujam tubuh hatinya. Betapa keliru perbuatannya selama ini. Di pandangnya sekali lagi wajah lelaki berjubah putih itu. Agung dan berwibawa namun

mencerminkan pribadi yang welas asih. Dia mulai suka dan tertarik pada lelaki berjubah putih itu.

“Banyak hal yang terkait dalam usaha mengentas kemiskinan dan penderitaan rakyat pada saat ini. Kau tidak bisa merubahnya hanya dengan memberi para penduduk miskin bantuan makan dan uang. Kau harus memperingatkan para penguasa yang zalim agar mau merubah caranya memerintah yang sewenang-wenang, kau juga harus dapat membimbing rakyat agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya!” Raden Said semakin terpana, ucapan seperti itulah yang didambakannya selama ini. “Kalau kau tak mau kerja keras, dan hanya ingin beramal dengan cara yang mudah maka ambillah itu. Itu barang halal. Ambillah sesukamu!” Berkata demikian lelaki itu menunjuk pada sebatang pohon aren. Seketika pohon itu berubah menjadi emas seluruhnya. Sepasang mata Raden Said terbelalak. Dia adalah seorang pemuda sakti, banyak ragam pengalaman yang telah dikecapnya. Berbagai ilmu yang aneh-aneh telah dipelajarinya. Dia mengira orang itu mempergunakan ilmu sihir, kalau benar orang itu mengeluarkan ilmu sihir ia pasti dapat mengatasinya (Agus Sunyoto, 2013: 97).

Tapi, setelah ia mengerahkan ilmunya, pohon aren itu tetap berubah menjadi emas. Berarti orang itu tidak mempergunakan sihir. Raden Said terpukau di tempatnya berdiri. Dia mencoba memanjat pohon aren itu. Benar-benar berubah menjadi emas seluruhnya. Ia ingin mengambil buah aren yang telah berubah menjadi emas berkilauan itu. Mendadak buah aren itu rontok, berjatuh mengenai

kepala Raden Said. Pemuda itu terjerebab ke tanah. Roboh dan pingsan. Ketika ia sadar, buah aren yang rontok itu telah berubah lagi menjadi hijau seperti aren-aren lainnya. Raden Said bangkit berdiri, mencari orang berjubah putih tadi. Tapi yang dicarinya sudah tak ada di tempat. “Pasti dia seorang sakti yang berilmu tinggi. Menilik caranya berpakaian tentulah dari golongan para ulama atau mungkin salah seorang dari Waliullah, aku harus menyusulnya, aku akan berguru kepadanya,” demikian pikir Raden Said.

Raden Said mengejar orang itu. Segenap kemampuan dikerahkannya untuk berlari cepat, akhirnya dia dapat melihat bayangan orang itu dari kejauhan. Seperti santai saja orang itu melangkahhkan kakinya, tapi Raden Said tak pernah bisa menyusulnya. Jatuh bangun, terseok-seok dan berlari lagi, demikianlah, setelah tenaganya terkuras habis dia baru sampai di belakang lelaki berjubah putih itu. Lelaki berjubah putih itu berhenti, bukan karena kehadiran Raden Said melainkan di depannya terbentang sungai yang cukup lebar. Tak ada jembatan, dan sungai itu tampaknya dalam, dengan apa dia harus menyeberang. “Tunggu...” ucap Raden Said ketika melihat orang tua itu hendak melangkahhkan kakinya lagi. “Sudilah Tuan menerima saya sebagai murid,” pintanya. “Menjadi muridku?” tanya orang itu sembari menoleh. “Mau belajar apa?” “Apa saja, asal Tuan menerima saya sebagai murid.” “Berat, berat sekali anak muda, bersediakah kau menerima syarat-syaratnya?” “Saya bersedia.” Lelaki itu kemudian menancapkan tongkatnya di tepi sungai. Raden Said diperintahkan

menungguinya. Tak boleh beranjak dari tempat itu sebelum lelaki itu kembali menemuinya. Raden Said bersedia menerima syarat ujian itu.

Selanjutnya lelaki itu menyeberangi sungai. Sepasang mata Raden Said terbelalak heran, lelaki itu berjalan di atas air bagaikan berjalan di daratan saja. Kakinya tidak basah terkena air. Setelah lelaki itu hilang dari pandangan Raden Said, pemuda itu duduk bersila, dia berdo'a kepada Tuhan supaya ditidurkan seperti para pemuda di goa Kahfi ratusan tahun silam. Do'anya dikabulkan. Raden Said tertidur dalam semedinya selama tiga tahun. Akar dan rerumputan telah membalut dan hampir menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Setelah tiga tahun lelaki berjubah putih itu datang menemui Raden Said. Tapi Raden Said tak bisa dibangunkan. Barulah setelah mengumandangkan adzan, pemuda itu membuka sepasang matanya. Tubuh Raden Said dibersihkan, diberi pakaian baru yang bersih. Kemudian dibawa ke Tuban. Mengapa ke Tuban ? Karena lelaki berjubah putih itu adalah Sunan Bonang. Raden Said kemudian diberi pelajaran agama sesuai dengan tingkatnya, yaitu tingkat para Waliullah. Di kemudian hari Raden Said terkenal sebagai Sunan Kalijaga. Kalijaga artinya orang yang menjaga sungai.

Ada yang mengartikan Sunan Kalijaga adalah penjaga aliran kepercayaan yang hidup pada masa itu. Dijaga maksudnya supaya tidak membahayakan ummat, melainkan diarahkan kepada ajaran Islam yang benar. Ada juga yang mengartikan legenda pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang hanya sekedar simbol saja.

Kemanapun Sunan Bonang pergi selalu membawa tongkat atau pegangan hidup, itu artinya Sunan Bonang selalu membawa agama, membawa iman sebagai penunjuk jalan kehidupan. Raden Said kemudian disuruh menunggui tongkat atau agama di tepi sungai. Itu artinya Raden Said diperintah untuk terjun ke dalam kancah masyarakat Jawa yang banyak mempunyai aliran kepercayaan dan masih berpegang pada agama lama yaitu Hindu dan Budha.

Sunan Bonang mampu berjalan di atas air sungai tanpa ambles ke dalam sungai. Bahkan sedikitpun ia tidak terkena percikan air sungai. Itu artinya Sunan Bonang dapat bergaul dengan dengan masyarakat yang berbeda agama tanpa kehilangan identitas agama yang dianut oleh Sunan Bonang sendiri yaitu Islam. Raden Said sewaktu bertapa ditepi tubuhnya tidak sampai hanyut ke aliran sungai, hanya daun, akar dan rerumputan yang menutupi sebagian besar anggota tubuhnya. Itu artinya Raden Said bergaul dengan masyarakat Jawa, adat istiadat masyarakat di pakai sebagai alat dakwah, dan diarahkan kepada ajaran Islam yang bersih, namun usaha itu tampaknya sedikit mengotori tubuh Raden Said dan setelah tiga tahun Sunan Bonang membersihkannya dengan ajaran-ajaran Islam tingkat tinggi sehingga Raden Said masuk ke golongan para Wali. Dan pengetahuan agamanya benar-benar telah cukup untuk dipergunakan menyebarkan agama Islam. Demikian sehingga tafsiran dari kisah legenda pertemuan Raden Said dengan Sunan Bonang.

Setelah bertahun-tahun ditinggalkan kedua anaknya, permaisuri Adipati Wilatikta seperti kehilangan gairah hidup. Terlebih setelah

usaha Adipati Tuban menangkap para perampok yang mengacau Kadipaten Tuban membuahkan hasil. Hati ibu Raden Said seketika berguncang. Kebetulan saat ditangkap oleh para prajurit Tuban, perampok itu mengenakan pakaian dan topeng yang dikenakan Raden Said. Rahasia yang selama ini tertutup rapat terbongkarlah sudah. Dari pengakuan perampok itu tahulah Adipati Tuban bahwa Raden Said tidak bersalah. Ibu Raden Said menangis sejadinya. Dia benar-benar telah menyesal mengusir anak yang sangat disayanginya itu. Sang ibu tak pernah tahu bahwa anak yang didambakannya itu bertahun-tahun kemudian sudah kembali ke Tuban. Hanya saja tidak langsung ke Istana Kadipaten Tuban, melainkan ke tempat tinggal Sunan Bonang. Untuk mengobati kerinduan sang Ibu tidak jarang Raden Said mengerahkan ilmunya yang tinggi. Yaitu membaca Qur'an dari jarak jauh lalu suaranya dikirim ke istana Tuban.

Suara Raden Said yang merdu itu benar-benar menggetarkan dinding-dinding istana Kadipaten. Bahkan mengguncangkan isi hati Adipati Tuban dan istrinya. Tapi Raden Said, masih belum menampakkan diri. Banyak tugas yang masih dikerjakannya. Di antaranya menemukan adiknya kembali. Pada akhirnya, dia kembali bersama adiknya yaitu Dewi Rasawulan. Tak terkirakan betapa bahagianya Adipati Tuban dan istrinya menerima kedatangan putra-putri yang sangat dicintainya itu.

Raden Said tidak bersedia menggantikan kedudukan Adipati Tuban. Dia lebih suka menjalani kehidupan yang dipilihnya sendiri. Walau sedikit kecewa Adipati Tuban agak terhibur, sebab suami

Dewi Rasawulan juga bukan orang sembarangan. Empu Supa adalah seorang Tumenggung Majapahit yang terkenal. Cucu yang lahir dari keturunan Empu. Akhirnya kedudukan Adipati Tuban diberikan kepada cucunya sendiri yaitu putra Dewi Rasawulan dan Empu Supa. Raden Said meneruskan pengembaraannya. Berdakwah atau menyebarkan agama Islam di Jawa tengah hingga ke Jawa Barat. Dalam usia lanjut beliau memilih Kadilangu sebagai tempat tinggalnya yang terakhir. Hingga sekarang beliau dimakamkan di Kadilangu, Demak.

### **Perjuangan Sunan Kalijaga**

Pada saat giat-giatnya para Walisongo berjuang menyiarkan agama Islam, maka Sunan Kalijaga yang termasuk di dalamnya tidak ketinggalan untuk bangkit memperjuangkan syiar dan tegaknya agama Islam, khususnya di tanah Jawa. Beliau termasuk kalangan mereka para Wali yang masih muda, tetapi mempunyai kemampuan yang luar biasa, baik kecerdasan dan ilmu-ilmu yang dimiliki, maupun kondisi umur dan tenaga yang masih muda bila dibandingkan dengan yang lainnya. Ternyata Sunan Kalijaga di dalam gerak perjuangannya tidak lepas dari penugasan khusus dan bimbingan yang diberikan oleh para sesepuh Walisongo, misalnya bimbingan yang diberikan oleh Sunan Ampel dan Sunan Bonang di samping dari pihak Kesultanan Patah di Demak. Beliau mendapatkan tugas terutama untuk menggarap rakyat di daerah-daerah yang rawan tata kerama, rawan tata susila dan masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan agama Hindu dan Budha serta masih

melakukan kebiasaan-kebiasaan warisan nenek moyang mereka. Karena itu Sunan Kalijaga benar-benar membanting tulang tidak hanya melakukan dakwah di suatu daerah saja, melainkan hilir mudik, keluar masuk hutan dan pegunungan, siang malam terus melakukan tugasnya itu. Beliau terus keliling dari daerah satu ke daerah yang lainnya, sehingga terkenal sebagai "Muballigh Keliling".

Selain itu Sunan Kalijaga telah mampu menciptakan cara-cara khusus di dalam menyampaikan ajaran agama isiam kepada rakyat, tidak sebagaimana yang ditempuh oleh yang lainnya. Beliau memberanikan diri bertabligh atau berdakwah dengan melalui pertunjukan kesenian berupa "Wayang" lengkap dengan gamelannya. Sedangkan cerita-cerita yang ada di dalam lakon pewayangannya itu diramu (dicampur halus) dengan butir-butir tuntunan agama Islam dan diselingi dengan syair-syair jawa yang mengandung ajaran agama Islam pula, sehingga rakyat yang menonton dan mendengarkan cerita wayang yang dipertunjukkan Sunan Kalijaga itu tidak merasakan bahwa dirinya sudah mulai kemasukan ajaran agama Islam.

Cara-cara dakwah Sunan Kalijaga yang semacam ini diterapkan dalam perjuangannya itu lantaran adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Bahwa rakyat dan penduduk tanah Jawa pada saat itu masih kuat dipengaruhi oleh kepercayaan agama Hindu dan Budha atau juga oleh kepercayaan warisan nenek moyang mereka dahulu, sehingga tidak mungkin begitu saja mudah untuk

dialihkan kepercayaannya. Karena itu haijus pelan-pelan memasukkannya ajaran agama Islam, tidak bisa melalui kekerasan.

- b. Bahwa rakyat di tanah Jawa pada saat itu masih kuat di dalam memegang adat-istiadat dan budaya nenek moyangnya, baik yang bersumber dari ajaran agama Hindu dan Budha, maupun kepercayaan animisme yang mereka yakini selama itu, sehingga tidak mudah merubah begitu saja terhadap adat-istiadat dan budaya tersebut, tetapi Sunan Kalijaga justru membiarkan adat-istiadat dan budaya tersebut tetap berjalan di tengah-tengah mereka, hanya saja sedikit demi sedikit adat-istiadat dan budaya itu dimasuki dengan ajaran agama Islam, baik yang menyangkut hakekat (tauhid) maupun syariah serta akhlaqul karimah (Agus Sunyoto, 2013: 107).

Dengan pertimbangan keadaan rakyat yang seperti itu maka Sunan Kalijaga harus berpikir untuk menemukan cara yang paling tepat. dalam perjuangan mengajak mereka memeluk agama Islam, maka ditemvkanlah jalan yaitu bertabligh dengan menyuguhkan "kesenian wayang" yang saat itu sedang digemari oleh masyarakat di tanah jawa ini. Tidak hanya cara itu saja yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga, tetapi beliau bahkan sering bercampur-bawur dengan rakyat yang boleh dikatakan masih "abangan". Demikian menurut berita rakyat yang bisa diterima. Suatu saat beliau bercampur dengan orang-orang yang masih kotor pribadinya dari prilaku terpuji, misalnya orang-orang yang kesukaannya mengadu ayam, berjudi,

meminum minuman keras juga terhadap orang yang pekerjaannya mencuri dan lain sebagainya. Beliau bercampur dengan mereka itu sedikitpun tidak memperlihatkan "sikap fanatik" terhadap mereka melainkan justru Sunan Kalijaga membina dan membimbing mereka secara pelan-pelan menuju jalan yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Akhirnya perilaku rakyat yang semacam itu dapat dirubah oleh Sunan Kalijaga dengan tatanan tuntunan ajaran agama Islam, meskipun harus memutar otak dan membanting tulang. Mereka menjadi sadar, bahwa apa yang diperbuat semuanya itu telah merugikan dirinya dan dapat berakibat fatal terhadap rakyat banyak.

Sementara itu ada juga orang yang beranggapan, bahwa sikap dan perilaku *Sunan Kalijaga* yang sering terlihat "sok campur dengan orang-orang jelek, sok campur dengan orang-orang abangan" lalu memberikan penilaian dan bahkan memberikan sebutan sebagai "Wali Abangan". Berdasar cerita di atas tadi, maka sebutan dan anggapan tersebut adalah "tidak benar", karena apa yang diperbuat oleh Sunan Kalijaga seperti itu sesungguhnya merupakan sikap menjalankan perintah dari Walisongo bukan karena sikap laku dirinya lantaran kebodohnya. Hampir seluruh masa hidup Sunan Kalijaga dipergunakan untuk berjuang demi syiarnya agama Islam, khususnya di tanah Jawa sebagaimana para Wali yang lainnya. Akhirnya beliau wafat dan dimakamkan di Kadilangu selatan Demak. Sunan Kalijaga wafat setelah berumur cukup panjang, sehingga pada masa hidupnya dapat mengalami masa kekuasaan 3 (tiga) kerajaan, yaitu:

1. Pertama Masa kekuasaan kerajaan Majapahit.
2. Kedua Masa kekuasaan kerajaan Demak.
3. Ketiga Masa kekuasaan kerajaan Pajang.

**d. Sunan Kalijaga dan Agama Islam**

Dalam sejarah Islam di Indonesia dijelaskan, bahwa seorang pengembara berkebangsaan Tionghoa menulis tentang perjalanannya ke Asia Tenggara pada tahun 674 M. Orang ini mengatakan, bahwa di daerah barat pulau Harapan (Sumatera) telah dijumpai orang-orang yang bermukim di daerah tersebut kebanyakan adalah orang bangsa Arab. Beberapa waktu kemudian ada seorang pengembara dari negeri Tenger bernama Ibn. Batutah (1304 - 1377 M), dalam perjalanannya ke berbagai negara, misalnya ke Saudi Arabia, Spanyol, Granada, Sudan, Mesir, Irak, Konstantinopel, India, Tiongkok yang dimulai sejak tahun 1325 M sampai 1354 M. Ibn. Batutah di antaranya singgah di Indonesia, yaitu di Samudera (Sumatera). Beliau mengatakan bahwa para Muballigh yang tersebar di Indonesia kebanyakan datang dari Hindustan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak adat-istiadat atau kebiasaan kaum muslimin Indonesia coraknya sama dengan adat-istiadat atau kebiasaan kaum muslimin di Hindustan (Selatan) atau Gujarat dan Malabar. Di kedua tempat ini kaum muslimin kebanyakan mengikuti aliran madzhab Syafi'i. Ini sama dengan kaum muslimin Indonesia yang juga kebanyakan mengikuti madzhab Syafi'i. Dari bukti-bukti inilah maka para ahli sejarah berkesimpulan bahwa agama Islam telah datang ke Indonesia ini dibawa oleh para muballigh serta

pedagang dari Gujarat dan Malabar, tidak langsung dari negeri Arab (Makkah Madinah) melainkan melalui Persia dan Gujarat (India bagian Selatan). Buktinya bahwa ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para Muballigh yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Walisongo" atau "Wall Sembilan" itu tampak kedapatan adanya pengaruh dari negara-negara tersebut. Demikian pula terhadap kebudayaan yang hidup di tengah-tengah penduduk tanah Jawa tampak ada kesamaan dengan corak kebudayaan yang berkembang hidup di tengah-tengah masyarakat di negara-negara tersebut.

Pada saat rombongan para muballigh Islam yang terdiri dari kaum pedagang yang dipelopori oleh Syekh Maulana Maghribi atau lebih dikenal juga dengan sebutan "Syekh Maulana Malik Ibrahim" ke tanah Jawa, maka keadaan rakyat terutama kepercayaannya (akidahnya) masih sangat kuat dipengaruhi oleh kepercayaan, agama Hindu dan Budha, sehingga dengan melihat keadaan ini sangatlah tidak memungkinkan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, apalagi dengan cara atau jalan kekerasan atau paksaan. Keadaan seperti itu menyebabkan para Walisongo mengambil kebijaksanaan untuk mengambil langkah menempuh jalan atau cara-cara menyesuaikan ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang selama ini dianut oleh rakyat, sehingga tidak menimbulkan bentrokan yang setiap saat mungkin saja terjadi.

Adapun cara-cara atau jalan yang ditempuh oleh para Wali dalam memasukkan ajaran Islam kepada rakyat di tanah Jawa antara lain ialah :

1. Ajaran agama Islam itu diperkenalkan kepada rakyat dengan cara memasukkan sedikit demi sedikit agar mereka tidak kaget atau tidak menolak. Dihindarkan cara-cara yang dapat menyinggung perasaan atau jiwa mereka yang sudah lama menganut kepercayaan-kepercayaan agama Hindu, Budha dan lainnya.
2. Apabila memungkinkan ajaran-ajaran agama Islam itu dikawinkan dengan kepercayaan ajaran agama Hindu dan Budha, sehingga rakyat tidak terasa bahwa dirinya telah merubah kepercayaan lamanya dengan kepercayaan atau ajaran agama Islam.
3. Adat-istiadat atau kebudayaan yang selama ini mereka hidupkan sesuai dengan ajaran agama Hindu, Budha atau kepercayaan nenek moyang yang ditinggalkan kepada mereka, lalu oleh para Walisongo adat-istiadat atau kebudayaan itu secara pelan-pelan diganti dengan bentuk upacara-upacara tradisional yang berbau ajaran Islam. Jadi para Walisongo tidak begitu saja memberantas adat-istiadat mereka dengan cara kasar yang dapat menimbulkan sikap antipati terhadap ajaran agama Islam.

**e. Islam di Jawa Paska Walisongo**

Setelah para Wali menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa, kepercayaan animisme dan dinamisme serta budaya Hindu-Budha sedikit demi sedikit berubah atau terasuki oleh nilai-nilai Islam. Hal ini membuat masyarakat kagum atas nilai-nilai Islam yang begitu besar manfa'atnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka langsung bisa menerima ajaran Islam. Dari sini

derajat orang-orang miskin mulai terangkat yang pada awalnya tertindas oleh para penguasa kerajaan. Islam sangat berkembang luas sampai ke pelosok desa setelah para Wali berhasil mendidik murid-muridnya. Salah satu generasi yang meneruskan perjuangan para Wali sampai Islam tersebar ke pelosok desa adalah Jaka Tingkir. Islam di Jawa yang paling menonjol setelah perjuangan para Wali songo adalah perpaduan adat Jawa dengan nilai-nilai Islam, salah satu diantaranya adalah tradisi Wayang Kulit.

## **2. Menyelidik Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia**

Setidaknya ada enam pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Pertama, Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia berasal dari Jazirah Arab atau bahkan dari Makkah pada abad ke-7 M, pada abad pertama Hijriah. Pendapat ini adalah pendapat Hamka, salah seorang tokoh yang pernah dimiliki Muhammadiyah dan mantan ketua MUI periode 1977-1981. Hamka yang sebenarnya bernama Haji Abdul Malik bin Abdil Karim mendasarkan pendapatnya ini pada fakta bahwa mazhab yang berkembang di Indonesia adalah mazhab Syafi'i. Menurutnya, mazhab Syafi'i berkembang sekaligus dianut oleh penduduk di sekitar Makkah. Selain itu, yang tidak boleh diabaikan adalah fakta menarik lainnya bahwa orang-orang Arab sudah berlayar mencapai Cina pada abad ke-7 M dalam rangka berdagang. Hamka percaya, dalam perjalanan inilah, mereka singgah di kepulauan Nusantara saat itu.

Kedua, Islam dibawa dan disebarkan di Indonesia oleh orang-orang Cina. Mereka bermazhab Hanafi. Pendapat ini disimpulkan oleh salah seorang pegawai Belanda pada masa pemerintahan kolonial Belanda dulu. Sebelum Indonesia merdeka, orang-orang Belanda pernah menguasai hampir seluas Indonesia sekarang sebelum ditaklukkan oleh tentara Jepang pada 1942. Tepatnya pada 1928, Poortman memulai penelitiannya terhadap naskah Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda. Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan penelitiannya terhadap naskah-naskah kuno Cina yang tersimpan di klenteng-klenteng Cina di Cirebon dan Semarang. Ia pun sempat mencari naskah-naskah kuno di sebuah klenteng di Batavia, Jakarta dulu.

Hasil penelitiannya itu disimpan dengan keterangan *Uitsluitend voor Dienstgebruik ten Kantore*, yang berarti “Sangat Rahasia Hanya Boleh Digunakan di Kantor”. Sekarang disimpan di Gedung Arsip Negara Belanda di Den Haag, Belanda. Pada 1962, terbit buku *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao* yang ditulis Mangaradja Onggang Parlindungan. Dalam buku ini dilampirkan juga naskah-naskah kuno Cina yang pernah diteliti oleh Poortman.

Ketiga, Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-12 M. Islam dibawa dan disebarkan oleh pedagang-pedagang Gujarat yang singgah di kepulauan Nusantara. Mereka menempuh jalur perdagangan yang sudah terbentuk antara India dan Nusantara. Pendapat ketiga ini adalah pendapat Snouck Hurgronje, seorang penasihat di bidang bahasa-bahasa Timur dan hukum Islam

untuk pemerintah kolonial Belanda. Ia mengambil pendapat ini dari Pijnapel, seorang pakar dari Universitas Leiden, Belanda, yang sering meneliti artefak-artefak peninggalan Islam di Indonesia. Pendapat Pijnapel ini juga dibenarkan oleh J.P. Moquette yang pernah meneliti bentuk nisan kuburan-kuburan raja-raja Pasai, kuburan Sultan Malik Ash-Shalih. Nisan kuburan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, juga ditelitinya. Dan ternyata sangat mirip dengan bentuk nisan-nisan kuburan yang ada di Cambay Gujarat (Agus Sunyoto, 2013: 121).

Rupanya, pendapat Moquette yang memperkuat pendapat Pijnapel dan Hurgronje disanggah oleh S.Q. Fatimi. Pendapat Fatimi adalah nisan-nisan kuburan yang ada di Aceh dan Gresik justru lebih mirip dengan bentuk nisan-nisan kuburan yang ada di Benggala, sekitar Bangladesh sekarang. Lebih jauh lagi, Fatimi percaya, pengaruh-pengaruh Islam di Benggala itu banyak ditemui dalam Islam yang berkembang di Nusantara dulu. Oleh karena itu, Islam yang ada di Indonesia ini sebenarnya berasal dari Bangladesh. Pendapat ini adalah pendapat keempat.

Pendapat Moquette juga disanggah oleh G.E. Marrison. Marrison malah yakin, bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Pantai Coromandel, India Selatan. Alasannya, pada abad ke-13 M, Gujarat masih menjadi sebuah kerajaan Hindu, sedang di Pantai Coromandel Islam telah berkembang. Marrison juga berpendapat, para pembawa dan penyebar Islam yang pertama ke Indonesia adalah para Sufi India. Mereka menyebarkan Islam di

Indonesia dengan pendekatan tasawwuf pada akhir abad ke-13 M. Waktu itu, masih terhitung belum lama dari peristiwa penyerbuan Baghdad oleh orang-orang Mongol.

Penyerbuan yang dimaksud memaksa banyak Sufi keluar dari zawiyah-zawiyah mereka dan melakukan pengembaraan ke luar wilayah Bani Abbasiyah, seperti ke ujung Persia atau bahkan ke India. Sebelum Marrison mengemukakan pendapatnya, T.W. Arnold telah meyakini bahwa Islam di Indonesia juga dibawa atau berasal dari Pantai Coromandel dan Malabar, India. Karena itu, banyak yang beranggapan bahwa Marrison memperkuat pendapat Arnold itu inilah pendapat kelima. Setelah kelima pendapat itu, Hoesein Djajaningrat mengemukakan pendapat keenam tentang masuknya Islam di Indonesia. Djajaningrat dikenal sebagai orang Indonesia pertama yang mempertahankan disertasi di Universitas Leiden, Belanda, pada 1913. Disertasinya itu berjudul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (Pandangan Kritis mengenai Sejarah Banten).

Menurutnya, Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Persia. Djajaningrat beralasan, peringatan 10 Muharram atau hari Asyura sebagai hari kematian Husein bin Ali bin Abi Thalib yang ada di Indonesia berasal dari perayaan kaum Syiah di Persia. Peringatan 10 Muharram itu lebih dikenal sebagai perayaan Hari Karbala.

Djajaningrat juga yakin dengan pendapat ini, karena keberadaan pengaruh bahasa Persia di beberapa tempat di Indonesia. Selain itu,

keberadaan Syeikh Siti Jenar dan Hamzah Fansuri dalam sejarah Indonesia menandakan adanya pengaruh ajaran *wihdatul wujud* Al-Hallaj, seorang Sufi ekstrim yang berasal dari Persia. Dapat terlihat bahwa perbedaan pendapat itu terjadi karena dasar-dasar berpikir yang dipakai dalam membangun pendapat. Pijnapel, Hurgronje, Marrison, Moquette, Fatimi lebih mempercayai bukti-bukti kongret yang masih bisa diyakini secara pasti, bukan perkiraan. Karena itu, pendapat-pendapat mereka lebih logis, meskipun bisa menuntut mereka untuk percaya bahwa Islam pertama kali berkembang di Indonesia pada sekitar abad ke-13 M, lebih belakangan ketimbang agama Hindu dan Buddha.

Berbeda dari pendapat Residen Poortman. Meski berdasarkan catatan-catatan Cina yang tersimpan bertahun-tahun, masih ada kemungkinan salah tafsir atas pernyataan-pernyataan tertulis yang ada di di dalamnya. Dan juga: masih besar kemungkinan adanya manipulasi data tanpa sepengetahuan para pembaca. Pendapat Hamka bahkan lebih mudah lagi untuk terjerumus ke dalam bentuk syak yang belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya. Pendapatnya berdasarkan perkiraan-perkiraan pribadi. Pendapatnya tidak ditunjang oleh data sejarah yang kongret. Sangat kecil kemungkinan pendapatnya untuk benar.

Demikian pula, kiranya, dengan pendapat Djajaningrat. Bisa jadi persamaan-persamaan yang dikemukakan dalam pendapatnya itu hanya kebetulan-kebetulan yang mirip pada objek. Akan tetapi, hampir setiap pendapat itu memiliki konsekuensi. Jika seseorang

memercayainya suatu pendapat dari pendapat-pendapat itu, maka, bagaimana pun, ia mesti menerima konsekuensi-konsekuensi yang ada. Seperti jika percaya pendapat bahwa Islam dibawa masuk dari Persia, sedikit banyaknya, akan membuat kita berpikir, para penyebar Islam pertama kali di Nusantara adalah orang-orang Syiah. Dan karena itu, Syiah adalah bentuk akidah pertama yang diterima di Indonesia. Baru setelah itu Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berkembang.

Apabila kita memercayai Islam yang masuk di Indonesia berasal dari Jazirah Arab pada abad ke-7 M, berarti orang-orang di Nusantara telah mengenal dakwah Islam sejak masa para sahabat masih hidup. Artinya, ketika para tabi'in ramai-ramai menuntut ilmu agama pada para sahabat Nabi, segelintir orang di Nusantara juga telah mengenal Islam yang sama pada waktu itu. Hanya jarak yang memisahkan mereka.

Demikian pula, jika kita menerima pendapat bahwa Islam berasal dari Pantai Coromandel, India Selatan. Jika pendapat ini yang kita terima, maka bisa dipastikan para pemeluk pemula Islam di Indonesia adalah orang-orang yang berakidah dengan akidah Sufi atau setidaknya mengenal Islam lewat kacamata tasawwuf (Agus Sunyoto, 2013: 135).

## **B. Budaya**

### **1. Definisi Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-

orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Budaya inilah yang pada gilirannya akan melahirkan satu kebudayaan yang ada di tengah-tengah kehidupan umat manusia(Irwan Abdullah, 2006: 50) .

Menurut Koentjarajakti, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud

dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa komponen wujud terbentuk dari tiga aspek, yaitu ide, gagasan, dan tingkah laku. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya komponen isi.

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Pola interaksi ialah yang di masyarakat berlangsung, sehingga pada prinsipnya pola hidup masyarakat merupakan operasionalisasi dari budaya itu sendiri. Masyarakat dalam hidupnya tidak akan lepas dari tindakan yang merupakan buah dari budaya. Budaya lah yang menggerakkan pola tindakan manusia yang diawali dari nilai-nilai positif yang ada dalamnya.

## **2. Budaya Menurut Islam**

Islam, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari sains dan teknologi, kemudian membangun dan membina peradaban, dalam hal ini budaya, bahkan mengatur umatnya ke arah itu agar

selamat dan menyelamatkan baik di dunia lebih-lebih lagi di akhirat kelak. Peradaban, dalam hal ini kebudayaan, biasanya dikaitkan dengan pembangunan atau kemajuan lahiriah (material) saja, seperti peralatan-peralatan, permesinan, sistem transportasi dan komunikasi yang canggih, bangunan-bangunan yang indah dan kokoh, infrastruktur yang serba lengkap dan sebagainya.

Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang peradaban dan kebudayaan. Islam melihatnya dari aspek rohaniah, akaliah dan lahiriah sekaligus. Peradaban rohaniah adalah aset yang paling penting. Manusia yang membangun dan berkemajuan, yang bertaqwa, itulah yang harus diutamakan, bukan benda material hasil pembangunan itu. Ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu: “Sesungguhnya pada diri manusia itu adalah sebaik-baik kejadian.” Anggapan yang salah yang mengatakan bahawa keagungan peradaban dan kebudayaan Islam itu terletak pada keluasan wilayah kekuasaannya, walaupun Islam pernah menguasai tiga per empat dunia. Peradaban serta kebudayaan Islam juga bukan terletak pada bangunan-bangunannya yang tinggi, indah, cantik, canggih dan unik, walaupun umat islam pernah membangunkan bangunan-bangunan seperti itu yang sampai sekarang dikagumi orang Islam dan bukan Islam (Irwan Abdullah, 2006: 67).

Peradaban dan kebudayaan Islam juga bukan terletak pada ilmu-ilmunya yang sangat luas, sains yang maju, teknologi yang sangat canggih, walaupun ilmuwan dan teknolog Islam pernah menjadi pusat keunggulan (*center of excellence*) dalam berbagai

bidang sains dan teknologi selama ratusan tahun. Peradaban dan kebudayaan Islam juga bukan terletak pada kekayaannya yang melimpah ruah, walaupun Islam pernah membentuk pemerintahan yang kukuh kedudukan ekonominya dan memiliki harta yang melimpah ruah. Tanpa Al-Quran dan As-Sunnah pun sejarah telah membuktikan manusia mampu membangun kerajaan yang luas, gedung-gedung yang tinggi, indah, canggih dan gagah, infrastruktur yang modern dan menguasai sains dan teknologi yang canggih serta memiliki kekayaan. Bangsa Romawi, Persia, Yunani, dan Barat sekarang ini telah membuktikannya. Tetapi ini tidak berarti mereka memiliki peradaban yang unggul di sisi Allah SWT.

Peradaban dan kebudayaan Islam hanya akan tegak bilamana tegaknya hukum-hukum dan aturan-aturan Allah. Maka manusia yang bertaqwalah yang paling layak untuk membangunkannya. Hakikatnya Rasulullah dan para sahabat ialah penegak peradaban Islam yang paling unggul karena manusia di masa itu adalah sebaik-baik manusia. Sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia ialah mereka yang dikurunku, dan mereka yang mengiringi kurunku, dan mereka yang mengiringi kurun itu.” Bahkan Allah SWT pun memuji mereka dalam firman-Nya: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang diutuskan kepada manusia, menyuruh manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka daripada melakukan kemungkaran.” Karakter suatu budaya dalam kaitannya dengan sistem Islam dan melakukan interaksi timbal balik di dalamnya, dengan artian Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan

budaya lokal di mana Islam berada. Islam sebagai koridor aturan terciptanya suatu budaya. Islam tidak memusuhi budaya lokal yang ada sebagai kekayaan yang selama ini menjadi aturan masyarakatnya. Namun demikian Islam akan memasukinya agar lebih bernuansa dan berwarna Islam sehingga sesuai norma agama Islam yang benar.

### **3. Fase-fase Perkembangan Budaya Jawa**

Signifikansi pembahasan fase-fase pertumbuhan kebudayaan Jawa adalah untuk melihat sejauh mana pergumulan budaya Jawa sebelum dan sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk menguak sistem nilai dan karakteristik budaya Jawa. Berikut ini penulis paparkan pertumbuhan budaya Jawa masa pra Hindu-Budha, masa Hindu-Budha, dan kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam (Utomo, 2010: 76).

#### **a. Kebudayaan Jawa Pra-Hindu-Budha**

Data mengenai perkembangan budaya Jawa masa pra Hindu-Budha sangatlah terbatas. Namun, ciri yang menonjol dari struktur masyarakat yang ada pada waktu itu adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Ciri lain masyarakat Indonesia lama adalah kuatnya ikatan solidaritas sosial dan hubungan pertalian darah. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap

ruh nenek-moyang melahirkan penyembahan ruh nenek-moyang (*ancestor worship*) yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek-moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup.

Seni pewayangan dan gamelan dijadikan sebagai sarana upacara ritual keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek-moyang. Dalam tradisi ritual ini, fungsi ruh nenek-moyang dianggap sebagai 'pengemong' dan pelindung keluarga yang masih hidup. Dalam lakon wayang, ruh nenek-moyang dipersonifikasikan dalam bentuk 'punakawan'. Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut sebagai 'religion magic', dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Keberadaan ruh dan kekuatan-kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Oleh karena itu, W. Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi, yang dimaksudkan tidak hanya untuk berbakti kepada dewa ataupun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.

#### **b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha**

Salah satu hal yang patut dicatat dalam proses perkembangan budaya Jawa pada fase ini adalah adanya pengaruh yang kuat dari

budaya India (Hindu-Budha). Pengaruh Hindu-Budha dalam masyarakat Jawa bersifat ekspansif, sedangkan budaya Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhisme setelah melalui proses akulturasi tidak saja berpengaruh pada sistem budaya, tetapi juga berpengaruh terhadap sistem agama. Cerita Ajasaka yang datang ke pulau Jawa kemudian ia mengubah huruf India ke dalam huruf Jawa dan pemanfaatan tahun Saka untuk mencatat peristiwa-peristiwa sejarah Jawa. Perkembangan ini pada gilirannya membuka jalan bagi proses transformasi budaya melalui gerakan penerjemahan kitab Mahabarata dan Ramayana dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Jawa kuno. Karena golongan cendekiawan sendiri yang aktif dalam penyebaran unsur-unsur Hinduisme, maka golongan cendekiawan Jawa menjadi kaum bangsawan atau priyayi, yang pada akhirnya ajaran Hindu-Budha mengalami proses Jawanisasi.

Sejak awal, budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis (bersifat momot atau serba memuat). Agama Hindu-Budha di negeri asalnya justru saling bermusuhan, tetapi keduanya dapat dipersatukan menjadi konsep agama yang sinkretis, yaitu agama 'Syiwa-Budha' (Utomo, 2010: 79).

Ciri lain dari budaya Jawa pada saat itu adalah sangat bersifat teokratis. Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan dewa adalah

salah satu buktinya. Dalam hal ini Onghokham menyatakan: “Dalam kerajaan tradisional, agama dijadikan sebagai bentuk legitimasi. Pada jaman Hindu-Budha diperkenalkan konsep dewa-raja atau raja titising dewa. Ini berarti bahwa rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kerajaan/kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta dan keraton. Raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu.” Penanaman watak teokratis dan watak supremasi seorang raja kepada rakyatnya dilakukan melalui media hiburan rakyat, yaitu pementasan wayang. Dalam pertunjukan wayang, dieksposisikan tatakrama feodal yang halus dan berlaku di keraton serta lagu-lagu (tembang) merdu beserta gamelannya. Dalam cerita wayang disodorkan pula konsep Binathara dengan segala kesaktiannya dan pusaka-pusaka keraton yang berdaya magis.

Pada konteks perkembangan budaya istana atau keraton, kebudayaan ini dikembangkan melalui “abdi dalem” atau pegawai istana mulai dari pujangga sampai arsitek. Seorang raja mempunyai kepentingan-kepentingan menciptakan simbol-simbol budaya tertentu untuk melestarikan kekuasaannya. Biasanya kebudayaan yang mereka ciptakan berupa mitos-mitos, yang kemudian mitos tersebut dihimpun dalam “babad, hikayat, lontara” dan sebagainya. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam menciptakan mitos adalah menciptakan budaya simbol-simbol mitologis kerajaan agar rakyat loyal kepada kekuasaan raja.

#### 4. Interaksi Islam dan Budaya

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.

Menurut Akbar S. Ahmed, agama termasuk Islam harus dipandang dari perspektif sosiologis sebagaimana yang dilakukan oleh Marx Weber, Emile Durkheim dan Freud. Oleh karena itu, konsep “*ilmu al-‘umran*” atau ilmu kemasyarakatan dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (*world view*) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (*moral person*). Selama visi tentang moral diderivasi dari konsepsi al-Qur’an dan Sunnah, maka diskursus antropologis Islam mulai meneliti orisinalitas konsep-konsep al-Qur’an.

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (*liberasi*) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (*transendental*), dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa

baru tersebut pada akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernapaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dua pendekatan, yaitu pendekatan yang non-kompromis, dan pendekatan yang kompromis. Pendekat-an non-kompromis, yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam; sedangkan pendekatan kompromis (akomodatif), yaitu suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*) (Ahimsa, 1999: 39).

Tampaknya para wali di Jawa dalam berdakwah lebih memilih pendekatan kompromistik mengingat latar-belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket tradisi nenek-moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bawah melalui daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit. Para wali dan segenap masyarakat pedesaan membangun tradisi budaya baru melalui pesantren sebagai basis kekuatan. Kekuatan-kekuatan yang digalang para wali pada akhirnya menandingi kekuatan wibawa kebesaran kerajaan Jawa Hindu yang makin lama makin surut dan akhirnya runtuh.

## **5. Bentuk-bentuk Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa**

Gambaran dari adanya akulturasi unsur Islam dan Jawa pada akhirnya melahirkan budaya sintesis. Berikut ini sebuah sintesis yang terdapat dalam kitab Babad Tanah Djawi (Sejarah Tanah Jawa) sebagai berikut: Inilah sejarah kerajaan tanah Jawa, mulai dengan Nabi Adam yang berputrakan Sis. Sis berputrakan Nur-cahyo, nur-cahyo berputrakan nur-rasa, nur-rasa berputrakan sang hyang tunggal. Istana batara guru disebut Suralaya (nama taman firdaus Hindu). Dari kutipan naskah Babad Tanah Djawi di atas, tampak jelas adanya akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya Jawa dengan mengakomodir kepentingan masing-masing. Dalam proses interaksi ini, masuknya Islam di Jawa tidaklah membentuk komunitas baru yang sama sekali berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Sebaliknya, Islam mencoba untuk masuk ke dalam struktur budaya Jawa dan mengadakan infiltrasi ajaran-ajaran kejawen dengan nuansa Islami.

Pementasan wayang sering disimbolkan sebagai gambaran kehidupan manusia dalam menemukan Tuhannya. Lakon-lakon yang ditampilkan merupakan ajaran-ajaran syari'at untuk membawa penonton pada nuansa yang religius. Oleh karena itu, wayang dianggap sebagai bagian dari acara religius untuk mengajarkan ajaran-ajaran ilahi. Seorang dalang dipersonifikasikan sebagai 'Tuhan' yang dapat memainkan peran dan nasib orang (wayang). Pelukisan ini ditafsirkan secara ortodoks sebagai deskripsi puitis mengenai taqdir.

Dilihat dari intensitas pengamalan ajaran-ajaran agama, masyarakat Jawa terbagi menjadi dua, yaitu kelompok santri dan kelompok abangan. Kelompok santri adalah kelompok masyarakat yang selalu mendasarkan perbuatannya pada ajaran-ajaran agama; sedangkan kelompok abangan masih mendasarkan pandangan dunianya pada tradisi Hindu-Budha atau kebudayaan Jawa. Di Jawa Tengah bagian selatan misalnya, pergulatan santri dan abangan justru didominasi oleh kelompok abangan. Setelah kerajaan Hindu Jawa Majapahit kehilangan kekuasaannya pada seperempat abad kelimabelas, pada jaman ini pula menandai berkuasanya sejumlah tokoh-tokoh muslim di bidang politik, khususnya di kota-kota pantai utara seperti Ampel (Surabaya), Gresik, Tuban, Demak, Jepara, dan Cirebon. Mereka adalah pemimpin pertama “religius politik” Jawa Islam. Para tokoh agama/wali dalam proses dakwahnya melalui proses pembauran dengan keluarga istana melalui perkawinan atau keturunan.

Dari paparan di atas, tampak jelas karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keraton sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme. Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkrit. Karena yang ada hanya bahasa simbolik, maka segala sesuatunya tidak jelas sebab pemaknaan simbol-simbol tersebut bersifat interpretatif. Di samping itu, tampilan keagamaan yang

tampak di permukaan adalah pemahaman keagamaan yang bercorak mistik.

Proses dialektika Islam dengan budaya lokal Jawa yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal Jawa. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya produk budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. Masyarakat Jawa jauh sebelum datang agama yang berketuhanan seperti Hindu-Budha maupun Islam telah memiliki kepercayaan metafisik atau kekuatan di luar dirinya yang termanifestasikan dalam kepercayaan animisme-dinamisme. Setelah agama-agama tersebut datang, masyarakat Jawa terlibat dalam proses akulturasi bahkan sinkretisasi agama dan budaya, dengan dimensi dan muatan agama dan budaya Jawa sendiri. Islam sebagai salah satu agama yang hadir di Jawa juga terlibat dalam pergumulan dengan budaya lokal Jawa, dan oleh karenanya tampilan Islam di Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tampilan di daerah lain. Fenomena ini lahir tidak lepas dari proses islamisasi yang dilakukan oleh para wali dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya lokal Jawa. Secara metodologis dalam hukum Islam, adat/tradisi bisa saja dijadikan sebagai dasar penetapan hukum selama adat tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbagai tampilan dari

ekspresi keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim Jawa dalam berbagai bentuknya adalah bukti nyata adanya dialektika Islam dengan budaya Jawa khususnya pada aspek formal dari budaya, sedangkan aspek material diubah dengan semangat/ajaran Islam (Agus Sunyoto, 2013: 139).

### **C. Karakteristik Budaya Jawa dan Islam Kejawen**

#### **1. Islam dan Kejawen**

Kejawen (bahasa Jawa *Kejawèn*) adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan sukubangsa lainnya yang menetap di Jawa. Seorang petapa Jawa sedang bersamadhi di bawah pohon beringin di era Hindia Belanda 1916. Kata “Kejawen” berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yg berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan). Penamaan “kejawen” bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. Seorang ahli antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang agama ini dalam bukunya yang ternama *The Religion of Java* atau dalam bahasa lain, Kejawen disebut “Agami Jawi”.

Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa. Penganut

ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan “ibadah”). Ajaran kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekankan pada konsep “keseimbangan”. Dalam pandangan demikian, kejawen memiliki kemiripan dengan Konfusianisme atau Taoisme, namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi) namun pembinaan dilakukan secara rutin (Ridwan, 2008: 53).

Simbol-simbol “laku” biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantera, penggunaan bunga-bunga tertentu yang memiliki arti simbolik, dan sebagainya. Akibatnya banyak orang (termasuk penghayat kejawen sendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan. Ajaran-ajaran kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama pendatang, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Gejala sinkretisme ini sendiri dipandang bukan sesuatu yang aneh karena dianggap memperkaya cara pandang terhadap tantangan perubahan zaman.

Terdapat ratusan aliran kejawen dengan penekanan ajaran yang berbeda-beda. Beberapa jelas-jelas sinkretik, yang lainnya bersifat reaktif terhadap ajaran agama tertentu. Namun biasanya ajaran yang banyak anggotanya lebih menekankan pada cara mencapai

keseimbangan hidup dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu. Beberapa aliran dengan anggota besar; a) padepokan Cakrakembang, b) Sumarah, c) Budi Dharma, d) Maneges. Aliran yang bersifat reaktif misalnya aliran yang mengikuti ajaran Sabdopalon atau penghayat ajaran Syekh Siti Jenar. Karena Syekh Siti Jenar di orang Jawa merupakan tokoh ilmu yang besar, dan manusia perlu untuk mendapatkan ilmu darinya meskipun melalui orang lain dalam memperolehnya. Menurut sejarah di atas orang Jawa sangat bersifat terbuka untuk mendapatkan ilmu yang datang kemudian, sehingga proses akulturasi budaya sering terjadi. Prinsipnya jika sesuai dengan budaya yang telah ada maka orang Jawa akan mudah untuk menerimanya.

## **2. Ajaran-ajaran dalam Sinkretis Agama dan Budaya Jawa**

### **a. Serat Wedhatama oleh Panembahan Senopati**



Tanah Jawa memiliki banyak sosok tokoh yang bisa diteladani. Yang dimaksud diambil keteladannannya adalah dalam hal olah spiritual. Seperti halnya sosok Raja Mataram Islam pertama yakni Danang Sutawijaya yang bergelar Panembahan Senopati. Sebagai seorang raja, Panembahan Senopati yang hidup di lingkup istana, tak lalai dalam mengasah olah rasa dan tapa brata. Dalam berbagai kesempatan beliau senantiasa menyempatkan diri untuk mencuri waktu dalam kesendirian dan lelaku.

Semua lelaku tersebut tertuang dalam serat Wedhatama yang berbunyi:

*Nulada laku utama*

*tumraping wong tanah Jawi*

*Wong Agung ing Ngeksiganda*

*Panembahan Senopati*

*Kapati amarsudi*

*Sudaning hawa lan nepsu*

*Pinesu tapa brata*

*Tanapi ing siang ratri*

*Amemangun karyenak tyasing sasama*

Mencontoh laku yang baik

terhadap orang tanah Jawa

Tokoh besar di Ngeksiganda

Panembahan Senopati

berusaha dengan sungguh-sungguh

mengurangi hawa dan nafsu

dengan cara bertapa  
yang dilakukan siang dan malam  
mewujudkan perasaan senang bagi sesamanya.

*Samangsane pasamuun  
mamangun marta martani  
sinambi ing saben mangsa  
kalakalaning ngasepi  
Lelana teki-teki  
Nggayuh geyonganing kayun  
Kayungyun eninging tyas  
Sanityasa pinrihatin  
Pungguh panggah cegah dhahar lawan mendra*

Ketika berada dalam pertemuan  
membahas sesuatu dengan kerendahan hati  
dan pada setiap kesempatan  
Sekali-sekali menyepi  
berkelana kemana-mana  
Berusaha mengambil yang hakiki  
Dalam keheningan batinnya  
Dengan senantiasa berprihatin  
Dengan cara mengurangi makan dan tidur

*Saben mendra saking wisma*

*Lelana laladan sepi*  
*Ngisep sepuhing sopana*  
*Mrih pana pranaweng kapti*  
*Tis-tising tyas marsudi*  
*Mardawaning budya tulus*  
*Mesu reh kasudarman*  
*neng tepining jalanidhi*  
*Sruning brata kataman wahyu dyatmika*

Setiap keluar rumah  
Selalu berkelana mencari tempat sepi  
dengan tujuan meresapi ilmu sepuh  
agar mengerti tiap-tiap tingkatan ilmu dan maknanya  
ketajaman hati dimanfaatkan untuk menempa jiwa  
untuk mendapatkan budi pikiran yang tulus  
dengan bertapa dan mengharapkan wahyu suci

Serat tersebut di atas memberikan pelajaran untuk para manusia untuk selalu merefleksikan apa yang kita miliki, hakikatnya semua yang kita punya adalah milikNYA, oleh karenanya jangan samapi menjadikan kiat melupakan kepada Dzat Yang Maha Memiliki, Dzat Yang Maha Kaya, semua yang kita miliki hanya titipan. Hidup perlu menjaga keseimbangan dalam menggunakan dan menikmati yang kita miliki agar tidak menimbulkan kesenjangan yang mencolok dengan sesama. Hidup perlu bersahaja, sederhana, tidak mengedepankan glamour yang bisa menjadi orang lain tidak nyaman.

Dari tiga cuplikan serat tersebut, kita bisa belajar dari leluhur dan olahrasa yang telah dicontohkan Panembahan Senopati. Hal yang patut dicatat, bahwa meski Panembahan Senopati sebagai Raja yang bergelimang dengan kenikmatan dunia, tetapi beliau tidak pernah tergoda dan senantiasa leluhur guna seluruh rakyat dan keturunannya. Berbeda dengan kita yang hidup di dunia modern saat ini. Ketika kita bergelimang harta benda, justru kita malah melupakan yang hakiki dan kita cenderung justru terjerat dalam kenikmatan tersebut. Maka dari itu, alangkah baiknya kita mengkaji lagi leluhur dari hal yang telah dilakukan Panembahan Senopati itu.

Olah rasa dalam hidup ini sangat penting agar kita bisa menjadi manusia yang memiliki rasa yang baik kepada sesama. Ketika keluarga, tetangga, teman kita ada yang membutuhkan kita maka dengan senang hati kita untuk membantu sehingga beban mereka akan menjadi lebih ringan. Jangan memiliki perasaan yang kita miliki sebagai penebriannya adalah milik kita mutlak, namun ada bagian orang lain yang harus kita tatarupkan kepada yang berhak menerimanya. Berbagilah dalam hidup ini untuk memanfaatkan apa yang Allah titipkan kepada kita semua.

**b. Serat Sabdatama dan Serat Wedharaga oleh R. Ng. Ronggowarsito**



Serat Sabdatama oleh R.Ng. Ronggowarsito yang berbunyi:

*Rasaning tyas kayungyun, Angayomi lukitaning kalbu, Gambir wana kalawan hening ing ati, Kabekta kudu pitutur, Sumingkiring reh tyas mirong.*

Hati serasa kuat berhasrat, merengkuh kata hati nurani, dengan keheningan kalbu, ingin menyampaikan nasehat, melenyapkan kotoran dalam hati.

*Den samya amituhu, Ing sajroning Jaman Kala Bendu, Yogya samyanyenyuda hardaning ati, Kang anuntun mring pakewuh, Uwohing panggawe awon.*

Perhatikanlah, di zaman Kala Bendu, seyogyanya meredam gejala nafsu, yang berakibat salah kaprah, “buah karya” perbuatan hina.

*Ngajapa tyas rahayu, Ngayomana sasameng tumuwuh, Wahanane ngendhakke angkara klindhah, Ngendhangken pakarti dudu, Dinulu luwar tibeng doh.*

Tumbuhkanlah kesucian hati, melindungi terhadap sesame, dengan jalan meredam nafsu angkara, menyingkirkan perilaku batin yang nista, agar terbuang jauh dari kehidupanmu.

*Beda kang ngaji mumpung, Nir waspada rubedane tutut, Kakinthilan manggon anggung atut wuri, Tyas riwut ruwet dahuru, Korup sinerung agoroh.*

Lain halnya yang aji mumpung, hilangnya kewaspadaan, godaan selalu datang, menjadi beban langkah kehidupan, hati senantiasa gundah dan gelisah, hidupnya larut dalam kedustaan.

*Ilang budayanipun, Tanpa bayu weyane ngalumpuk, Sakciptane wardaya ambebayani, Ubayane nora payu, Kari ketaman pakewoh, Lenyap kebudayaannya.*

Hilanglah kemuliaan akhlaknya, tiada lagi kebaikan, selalu buruk sangka, apa yang dipikir serba membahayakan, sumpah dan janjinya tiada yang percaya, akhirnya menanggung malu sendiri, lenyaplah keluhuran budinya.

*Rong asta wus katekuk, Kari ura-ura kang pakantuk, Dandangula lagu palaran sayekti, Ngleluri para leluhur, Abot ing sih swami karo.*

Kedua tangan terlipat (di dada), tinggalah bersenandung dengan merdu, dandang gula palaran tentunya, mengenang jasa para leluhur, beratnya perjuangan hidup ini, (yang mengabaikan bingung sendiri).

*Galak gangsulung tembung, Ki Pujangga panggupitanipun, Rangu-rangu pamanguning reh harjanti, Tinanggap prana tumambah, Katenta nawung prihatos.*

Istilahnya, Ki Pujangga sebisanya berkarya yang terbaik, diselami dengan niat yang suci, terus menerus dalam “laku” prihatin.

*Wartine para jamhur, Pamawasing warsita datan wus, Wahanane apan owah angowahi, Yeku sansaya pakewuh, Ewuh aya kang linakon.*

Menurut pendapat para ahli, telaah Warsita tak pernah usai, walau caranya berubah-merubah, jadinya semakin bingung, bingung apa yang hendak lakukan.

*Sidining Kala Bendu, Saya ndadra hardaning tyas limut, Nora kena sinirep limparing budi, Lamun durung mangsanipun, Malah sumuke angradon.*

Hukuman di zaman Kala Bendu, nafsu angkara murka kian tak terkendali, budi mulia tak mampu meredamnya lagi, bila belum saatnya datang ampunan Tuhan, suasana panas terasa membara.

*Ing antara sapangu, Pangungaking kahanan wus mirud, Morat-marit panguripaning sesami, Sirna katentremanipun, Wong udrasa sak anggon-anggon.*

Dalam suatu kurun waktu, keadaan semakin kacau, penghidupan manusia kian morat-marit, ketenteraman telah sirna, suara rintihan dan gerutu di mana-mana.

*Kemang isarat lebur, Bubar tanpa daya kabarubuh, Paribasan tidhem tandhaning dumadi, Begjane ula dahulu, Cangkem silite angaplok.*

Segala pertanda kehancuran, seolah-olah hati dikuasai ketakutan, yang beruntung adalah ular berkepala dua, kepala dan pantatnya dapat mencaplok.

*Ndhungkari gunung-gunung, Kang geneng-geneng padha jinugrug, Parandene tan ana kang nanggulangi, Wedi kalamun sinembur, Upase lir wedang umob.*

Gunung-gunung digempur, yang kokoh berdiri diruntuhkan, namun tiada yang berani mencegah, takut jika “disembur” (bisa ular), bisa ular bagaikan air mendidih.

*Kalonganing kaluwung, Prabanira kuning abang biru, Sumurupa iku mung soroting warih, Wewarahe para Rasul, Dudu jatining Hyang Manon.*

Lengkungan warna-warni pelangi, yang berwarna kuning, merah, biru, hanyalah cahaya pantulan air, menurut ajaran rasul, bukanlah Tuhan yang sebenarnya.

*Supaya pada emut, Amawasa benjang jroning tahun, Windu kuning kono ana wewe putih, Gegamane tebu wulung, Arsa angrebaseng wedhon.*

Agar menjadi eling, kelak bila sudah menginjak tahun, “windu kuning” akan ada “wewe putih” (istri gendruwo berkulit putih), bersenjatakan tebu hitam, akan menghancurkan wedhon (hantu pocongan).

*Rasa wes karasuk, Kesuk lawan kala mangsanipun, Kawisesa kawasannya Hyang Widhi, Cahyaning wahyu tumelung, Tulus tan kena tinegor.*

Petunjuk telah merasuk dalam batin, bila telah tiba waktunya, atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, cahaya anugerah akan turun, sungguh tak bisa dielakkan.

*Karkating tyas katuju, Jibar-jibur adus banyu wayu, Yuwanane turun-temurun tan enting, Liyan praja samyu sayuk, Keringan saenggon-enggon.*

Kehendak dan segala asa dalam hati, “mengguyur badan dengan air basi” (penuh prihatin), demi keselamatan anak turun semua, dengan Negara lain penuh kedamaian, (Bangsa) dihormati di manapun.

*Tatune kabeh tuntum, Lelarane waluya sadarum, Tyas prihatin ginantun suka mrepeki, Wong ngantuk anemu kethuk, Isine dinar sabokor.*

Luka dan derita telah sirna, penyakitnya hilang datanglah anugrah, keprihatinan berganti menjadi suka cita, ibarat orang ngantuk memperoleh kethuk (gong kecil), yang isinya emas sebesar bokor.

*Amung padha tinumpuk, Nora ana rusuh colong jupuk, Raja kaya cinancangan aneng nyawi, Tan ono nganggo tinunggu, Parandene tan cinolong.*

Rejeki mudah didapat di mana-mana, tiada lagi kerusuhan, pencurian dan kehilangan, ibaratnya hewan piaraan diikat di luar, tanpa dijaga keamanannya, namun tak ada yang mencurinya.

*Diraning durta katut, Anglakoni ing panggawe runtut, Tyase katrem kayoman hayuning budi, Budyarja marjayaneng limut, Amawas pangesthi awon.*

Yang semula gemar berbuat angkara, lalu berubah ikut menjadi baik, hatinya larut ke dalam suasana keluhuran budi, kebaikan telah menyirnakan keburukan.

*Ninggal pakarti dudu, Pradapaning parentah ginugu, Mring pakaryan saregep tetep nastiti, Ngisor ndhuwur tyase jumbuh, Tan ana wahon winahon.*

Orang berbondong meninggalkan perbuatan tercela, segala perintah baik dipatuhi, bekerja dengan rajin dan teliti, (kelas) “bawah” & (kelas) “atas” hatinya bersatu, Tiada lagi sikap saling mencela.

*Ngratani sapraja agung, Keh sarjana sujana ing kewuh, Nora kewran mring caraka agal alit, Pulih duk jaman rumuhun, Tyase teteg teguh tanggon*

Kebaikan menerangi seluruh negeri, banyak ilmuwan, tidak takut pada pembesar maupun orang kecil, kembali seperti zaman dahulu, Sikapnya tidak ragu, teguh, tidak plin plan.

Serat tersebut di atas adalah ajaran R.Ng Ronggowarsito dalam perilaku semestinya seseorang untuk berusaha menumbuhkan kesucian dalam hatinya, untuk tidak mudah berburuk sangka akan tetapi harus lebih mengedepankan untuk berbaik sangka (*khusnudhan*). Manusia juga harus memiliki kepedulian melindungi terhadap sesama, agar hidup ini lebih bermanfaat bagi orang lain, hal ini menunjukkan adanya ajaran dan ajakan untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sebagaimana ajaran Islam yaitu *hablum minannas*. Oleh karenanya manusia harus dapat meredam nafsu yang tidak baik dalam hatinya agar selalu terjaga

perilaku dalam hidup ini. Sehingga manusia yang demikian akan terhindar dari perilaku batin yang nista, yang akan menjerumuskan ke jurang kehidupan yang jauh dari Islam.

Kesucian hati untuk mengawal perilaku hidup ini dapat kita temukan dalam tulisan R.Ng Ronggowarsito di atas. Hati manusia adalah pusat untuk menggerakkan segala aktivitas maka jagalah hati agar selalu mengarah pada perilaku yang luhur dan jauh dari perilaku yang tercela. Jika hati manusia sudah bisa sampai pada yang demikian maka keluhuran dan ketentraman pun akan dapat kita rasakan dalam hidup ini. Ingat bahwa hidup tenteram merupakan dambaan semua manusia sehingga manusia akan dapat menjalankan segala perintahNya dan menjauhi larangannya dalam suasana yang nyaman dan kondusif sehingga kenikmatan menjalankan semua perintahNya akan dapat dirasakan. Manusiapun akan lebih condong dengan keikhlasannya akan menyembah dan mengabdikan kepadaNya.

Kemudian juga serat Wedharaga yaitu tulisan yang ditulis untuk memberikan pelajaran dalam Belajar Lelaku Puasa dan Ngelmu, khususnya dalam berkaitan dengan amalan ibadah puasa bulan suci Ramadah, karena bulan ini adalah bulan penuh hikmah bagi siapa yang bisa mengambil pelajaran. Di dalam laku puasa, terdapat beraneka hikmah dan ilmu yang bisa dipetik. Lelaku puasa itu pun juga diajarkan dalam ilmu Kejawen.

Salah satu serat yang menyatakan pentingnya puasa dan hikmah yang terkandung di dalamnya adalah lewat serat Wedharaga. Disebut serat Wedharaga karena serat ini lebih menitik-beratkan pada latihan

ragawi, salah satunya adalah dengan lelaku puasa. Apa saja isi dari serat Wedharaga yang berkaitan dengan puasa dan kewajiban kaum muda untuk mencari ilmu tersebut.

Serat Wedharaga oleh R. Ng. Ronggowarsito

*Mangkene patrapipun*

*Wiwit anem amandenga laku*

*Ngengurangi pangan turu sawatawis*

*Amekak hawa nepsu*

*Dhasarana andhap asor.*

Makanya yang tepat

Sejak muda saatnya untuk lelaku

Mengurangi makan tidur sementara

Menahan hawa nafsu

Dengan didasari sifat sopan santun

*Akanthi awas emut*

*Aja tingal weweka ing kalbu*

*Mituhua wewaruh kang makolehi*

*Den taberi anggeguru, aja isin tetakon.*

Oleh karena itu harus diingat

Jangan meninggalkan kalbu

Carilah ilmu yang bermanfaat

Kalau perlu bergurulah, jangan malu bertanya

*Wong amarsudi kaweruh  
Tetirona ing reh kang rahayu  
Aja kesed sungkanan sabarang kardi  
Sakadare anggenipun  
Nimpeni kagunganing wong.*

Orang mencari ilmu  
Carilah ilmu keselamatan  
Janganlah malas dan malu untuk mengupayakan  
Sekedarnya untuk  
Mendapatkan (ilmu) milik orang

*Tinimbang lan angganggu  
Boya becik ipil-ipil kaweruh  
Angger datan ewan panasaten sayekti  
Kawignyane wuwuh-wuwuh  
Wekasan kasub kinaot.*

Daripada mengganggu  
Lebih baik mencari ilmu  
Asalkan tidak malu nasehat sejati  
Hingga penuh ilmu  
Akhirnya nanti berguna  
*Lamun wus sarwa putus  
Kapinteran sinimpen ing pungkur  
Bodhonira katakokna ing ngarsa yekti,*

*Gampang traping tindak tanduk  
Amawas pambekaning wong.*

Jika sudah memiliki kepandaian  
Simpanlah kepandaian itu  
Perlihatkanlah kebodohan,  
Itu akan mempermudah dalam bertindak tanduk  
Memahami sikap orang lain.

Serat ini benar-benar memberikan pelajaran untuk kita semua agar manusia yang hidup di dunia ini sejak muda mencari ilmu sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan ini. Agar pencari ilmu pengetahuan berhasil disarankan untuk mengurangi makan tidur sementara menahan hawa nafsu dengan didasari sifat sopan santun sesama manusia sehingga orang lain akan merasakan nyaman bersamanya. Proses pencarian ilmu semestinya dengan menggurukan kepada seseorang yang mumpuni akan keilmuannya agar bisa mendapatkan ilmu yang banyak dalam rangka untuk menghilangkan kebodohan pada diri manusia.

**c. Hakekat Ngelmu Tokoh dalam Pewayangan Semar**



Belajar memahami ilmu batin dalam istilah Kejawen disebut dengan Ngelmu. Ngelmu itu sendiri memiliki arti Angel Tinemu. Arti dari Angel Tinemu itu berarti bahwa untuk mempelajari ilmu maupun olah laku batin itu perlu keseriusan dan tidak bisa dilakukan hanya untuk mengisi waktu. Pada ajaran Kejawen, dianjurkan pada manusia dalam hidupnya untuk senantiasa menuntut ilmu hingga titik terakhir dalam hidupnya. Bahkan orang yang masih berusia muda pun dituntut untuk Ngelmu sebagai bekal kehidupannya di masa tuanya.

Pada Kejawen terbagi menjadi dua macam ilmu, kalau secara umum ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Namun hal itu tidak ada dalam pemahaman Kejawen. Kejawen hanya mengenal dua ilmu yaitu; 1) ilmu Jawa, 2) ilmu bukan Jawa.

#### 1. Ilmu Jawa

Yang disebut ilmu Jawa atau biasa disebut Njowo adalah ilmu yang tidak mengenal permusuhan. Yang diajarkan dalam ilmu itu adalah cinta kasih sesama makhluk Gusti Allah. Jawa sendiri memiliki arti mengerti, jadi jika belajar ilmu Jawa maka harus mengerti dan memahami tentang manusia sebagai titah sempurna yang ada di jagad raya ini. Manusia di dunia ini tidak dapat hidup sendirian dan perlu ada penopang lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Artinya, manusia harus mampu menyatu dengan manusia lainnya karena pada hakekatnya manusia itu satu dari Gusti Allah.

Disamping itu manusia itu juga harus menjaga keseimbangan lingkungannya bersama tumbuhan dan hewan yang ada. Karena pada

hakekatnya, tumbuhan dan binatang tersebut diciptakan Gusti Allah semuanya demi kemuliaan manusia itu sendiri.

Jadi, ilmu Njowo itu adalah ilmu yang tidak menyakiti sesamanya, justru malah harus welas asih dan senantiasa menjaga bumi tempat kita berpijak ini. Memayu Hayuning Bawono (mempercantik bumi tempat kita tinggal ini).

## 2. Ilmu bukan Jawa

Ilmu bukan Jawa merupakan ilmu yang senantiasa ditanamkan rasa kebencian kepada sesama manusia. Apakah ada ilmu seperti itu? Ada. Orang yang tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianut dianggap salah dan perlu dimusuhi. Tentu saja, jika mempelajari ilmu itu, yang timbul adalah rasa curiga dan benci pada orang lain. Jika dengan manusia lainnya saja sudah benci, apalagi dengan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, sebelum belajar ilmu Kejawen, maka perlu memahami dulu tujuan kita belajar Ngelmu.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Subyek dan Obyek Penelitian**

Penelitian akan menggali data-data yang terkait dengan kepercayaan (*point of view*), pola interaksi baik intern komunitas maupun di luar komunitas mereka. *Physical setting*, aktivitas ritual serta emosi komunitas Islam minoritas akan menjadi fokus data. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, sehingga akan menggali peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup (*point of view*), keyakinan, pola interaksi dan makna *Physical setting* dalam komunitas Islam minoritas di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap. Dua daerah yang sama-sama terletak di pesisir selatan wilayah Cilacap, namun dalam jarak yang cukup jauh, desa Adipala terletak di pesisir selatan wilayah timur Cilacap dan desa Daun Lumbung terletak di wilayah tengah Cilacap, tepatnya desa yang akan dilewati jika akan menyeberang ke Pulau Nusakambangan karena didekat pelabuhan penyeberangan Cilacap ke Nusakambangan.

Penelitian ini menggunakan metode etnometodologi, dimana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial masyarakat yang berkaitan dengan apa yang dilakukan (*cultural behaviour*), apa yang diyakini dan diketahui (*cultural knowlegde*), dan hal-hal yang dibuat dan digunakan (*cultural artifact*) oleh komunitas Islam minoritas. Sehingga

penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tata hidup atau pranata sosial mereka sendiri (Noeng Muhadjir, 1996: 94). Dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian ini yang bercorak etnografi lebih cenderung menggunakan induksi-generatif-konstruktif. Artinya penelitian ini mengarah pada penemuan konstruksi (yang berkaitan dengan kepercayaan, pola interaksi dan ritual baik secara filosofis maupun historis) dengan menggunakan data sebagai bukti empiris.

Sedangkan obyek penelitian ini adalah kearifan budaya jawa pada ritual keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK). Khususnya mereka pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap. Obyek inilah yang akan menjadi fokus penelitian yang pada gilirannya akan ditemukan kearifan budaya jawa pada ritual komunitas HPK di dua desa tersebut di atas.

## **B. Teknik Penentuan Informan**

Penetapan sumber informasi (informan) dengan seleksi berdasarkan kriteria (*creation based selection*). Artinya teknik penetapan informan tidak dilakukan atas prinsip acak (*random*) berdasarkan probabilitas. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yaitu orang yang memiliki kapasitas dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki data yang benar-benar shahih dan mencukupi apa yang

dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga *komparabilitas* (dapat diperbandingkan) dan *transabilitas* (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya (Noeng Muhadjir, 1996: 95). Oleh karenanya penentuan informan harus tepat dan merupakan representatif dari subyek melalui seleksi atas kriteria yang bisa memberikan informasi data secara shahih dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi terlibat (*partisipant observation*) adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan observasi ini adalah; 1) melakukan persiapan atau pendekatan sosial, hal ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami maksud, agar peneliti tidak dicurigai sehingga sangat membantu dalam rangka mendapatkan data-data atau informasi yang diinginkan. 2) kemudian peneliti *live in* (hidup bersama mereka (subyek penelitian) dan terlibat dalam aktivitas mereka khususnya aktivitas dalam hal yang terkait informasi atau data yang diperlukan. 3) selanjutnya menempatkan situasi sosial yang terdiri dari; tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan observasi terlibat, peneliti akan menempatkan diri pada suatu tempat kemudian mengamati perilaku-perilaku, interaksi antarpelaku, dan interaksi pelaku

serta pengamatan setting atau tempat. 4) kemudian memfokuskan pengamatan yang terkait pelaksanaan budaya jawa pada komunitas HPK dan ritual keagamaan. 5) melakukan mapping. 6) Kemudian dipadukan dengan temuan dari hasil wawancara selanjutnya menulis etnografi.

b. Wawancara bebas dan mendalam (*in-depth interview*)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut; 1) menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan. 2) mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural dan pertanyaan kontras. 3) membuat catatan hasil wawancara etnografi dalam *fieldnote*. 4) melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain dan komponen. 5) didukung hasil observasi partisipan kemudian bahan-bahan ditulis dalam laporan etnografi.

c. Studi Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan data-data terkait fokus penelitian yaitu mengenai budaya jawa dan ritual keagamaan yang dikembangkan berdasarkan aturan atau pola warisan leluhur HPK dan data lain yang sudah tertulis yang bisa mendukung data dalam penelitian ini.

#### **D. Metode Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data melalui tiga tahap yaitu: *kredibilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Miles dan Huberman,1992). Pengecekan kredibilitas atau derajat kebenaran

diperoleh dengan klarifikasi data oleh subyek penelitian dalam hal ini dari *key informan*. Pengecekan *dependabilitas* atau keajegan dilakukan dengan melalui triangulasi sumber dan metode. Beberapa topik penelitian di *cross check* dengan pertanyaan yang sama kepada 5 informan sampai mendapatkan keajegan data. Pengecekan *konfirmasiabilitas* atau kecocokan dengan cara melakukan triangulasi metode. Pengecekan hasil interview dari key informan dengan observasi di lapangan juga menjadi kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya triangulasi metode. Sebelum data-data yang terkumpul untuk ditafsirkan dan dianalisis diperlukan keabsahan data, sehingga diperoleh data yang valid dan reliable. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diperoleh dengan kritik eksternal dan kritik internal (Kerlinger, 1996: 1092).

- a. Kritik eksternal, yaitu secara kritis meneliti, memeriksa keaslian sumber data, dan untuk mengetahui validitas data tersebut.
- b. Kritik internal, yaitu meneliti makna, isi sumber dokumen beserta maknanya.

Adapun teknik lainnya adalah dengan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing (Moleong, 2000:25). Teknik triangulasi data dimaksudkan untuk menjadikan data lebih valid dan reliable.

## **E. Metode Analisis Data**

Setelah wawancara, observasi, analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara

deskriptif dan reflektif kemudian untuk dianalisis. Adapun analisis data penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan dasar filosofi aktivitas, proses interaksi sosial keagamaan, serta relasi sosial dari komunitas Islam minoritas di Adipala dan di Daun Lumbang Cilacap.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif-naturalistik. Dalam proses analisis kualitatif ada beberapa langkah utama yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16). Analisanya dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Untuk memudahkan analisa data, digunakan metode interaktif model Miles dan Huberman (1984: 21-23), adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang terkumpul dari catatan lapangan berbentuk deskriptif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami, apa yang sebenarnya di dapat dari lapangan tanpa diberi komentar atau analisis apapun dari peneliti. Langkah selanjutnya, melakukan catatan refleksi yang merupakan catatan peneliti yang berisi komentar, penafsiran maupun analisis.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

kasar yang diambil dari lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengeliminasi data yang tidak diperlukan sesuai fokus permasalahan, yaitu tentang budaya Jawa dan ritual keagamaan komunitas HPK yang ada di dua wilayah Cilacap. Selanjutnya, membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat gugus, menulis catatan kecil terhadap kejadian yang dianggap penting.

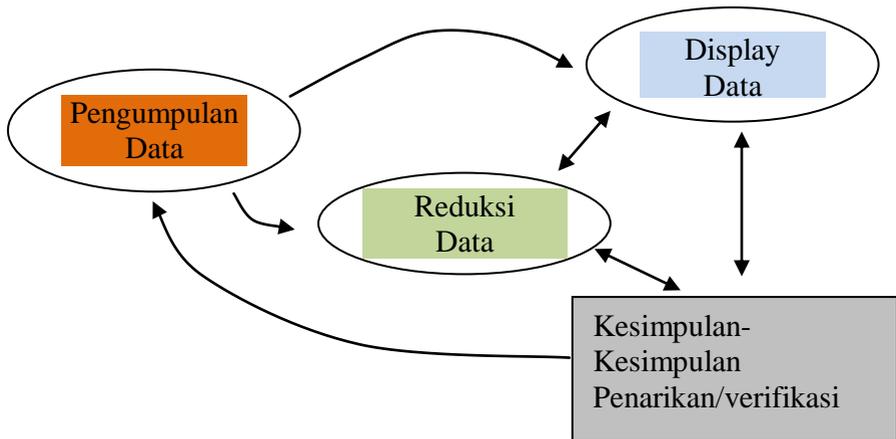
c. Penyajian data

Penyajian data dengan menggunakan kata-kata verbal (bukan angka) disajikan dalam bentuk naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahap untuk memahami yang sedang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan untuk dilakukan analisis dan hal-hal yang perlu.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan sebenarnya telah dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan proses berkesinambungan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dari pola-pola keteraturan penjelasan, konfigurasi hubungan sebab-akibat dan proposisi penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan beberapa person yang dianggap kompeten.

Adapun seluruh langkah analisis data diatas mengikuti langkah model analisis Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1. Model analisis interaktif Miles Haberman

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara akan disusun dengan mendasarkan pada kisi-kisi penelitian yang mendasarkan pada teori yang ada pada variabel penelitian ini. Dengan kata lain bahwa kisi-kisi penelitian ini akan diurai dari variabel dalam penelitian atau pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah budaya jawa dan ritual keagamaan pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap.

## **BAB IV**

### **DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Sejarah Pesarehan Daun Lumbung di Cilacap dan Bunga Wijayakusuma Nusakambangan**

Pada zaman Raja Mataram IV, Sunan Amangkurat I atau Amangkurat Agung (1645-1677), ibukota Kerajaan Mataram mendapat serangan pasukan Madura di bawah pimpinan Trunajaya tahun 1677, Sunan Amangkurat I bersama keluarga melarikan diri ke arah barat menuju Tegal, tetapi di perjalanan, di suatu tempat yang kemudian dinamakan Desa Pasiraman (sekarang terletak di Kecamatan Pakuncen, ex Kawedanan Ajibarang, Kabupaten Banyumas), beliau meninggal dan digantikan puteranya dengan gelar Sunan Amangkurat II atau Amangkurat Amral (1677-1703). Sebelum melanjutkan perjalanan ke Tegal, Sunan Amangkurat II memerintahkan pembantunya, Ki Pranataka mencari Bunga Wijayakusuma ke Donan atau Pulau Nusakambangan (Olthof, ed, 1941: 175-177).

Ki Pranataka sendiri belum mengetahui Bunga Wijayakusuma dan oleh karena itu meminta bantuan Panembahan Purbasari, yang diangkat Sunan Amangkurat I menjadi Kepala Desa Daun Lumbung, putera Panembahan Bonokeling. Pohon dari Bunga Wijayakusuma ditemukan di Pulau Majethi, disebut pula Pulau Badung, terdiri dari dua pulau karang yang letaknya berimpit demikian sehingga merupakan jukung bandungan. Ki Pranataka kemudian hari diangkat

menjadi Patih Kerajaan Mataram dengan nama Adipati Sindureja. Setelah Panembahan Purbasari wafat, setiap utusan kerajaan sebelum memetik Bunga Wijayakusuma, selalu berziara ke makam Panembahan Purbasari yang bersama makam Panembahan Santri Undig yang terletak di desa Daun Lumbung Cilacap dan dikeramatkan (Westerrode & Wolf, 1894: 911).

Wijayakusuma adalah nama bunga yang istimewa, tidak hanya bentuknya yang istimewa, bunga ini juga memiliki kisah dan legenda yang mengiringi kehadirannya. Ada banyak versi cerita yang berkembang termasuk berhubungan dengan pulau Nusakambangan. Wijayakusuma merupakan nama bunga yang beraroma harum dan berkembangnya secara sempurna saat tengah malam sekitar jam 12 malam. Satu tangkai kembang bisa beisi sekitar 10 kuntum, bisa juga lebih banyak mencapai 20 kuntum. Maka dalam satu pohon yang memiliki banyak tangkai, bisa muncul ratusan kembang. Bentuknya seperti terompet, dan memiliki kelir serta warna kelopaknya hijau, mahkotannya putih, benangsarinya putih kekuningan.

Cerita lain menyebut terkait kisah pewayangan. Konon bunga Wijayakusuma ini adalah jimat atau senjata ampuh istimewa milik Sri Bathara Kresna, putra Prabu Basudewa yang berasal dari kerajaan Madura. Disebutkan pula, Bathara Kresna itu adalah sosok raja yang bijaksana dari negara Dwarawati. Kembang Wijayakusuma yang istimewa ini, konon hanya dipakai untuk membantu Pandawa pada saat kondisi genting dan terdesak.

Nama bunga Wijayakusuma itu sendiri berasal dari dua suku kata, Wijaya yang berarti menang, dan kusuma yang berarti kembang. Jadi bunga ini memiliki makna 'bunga kemenangan' sebagaimana cerita kejayaan yang dialami para pelakunya. Dalam cerita rakyat selanjutnya, Sri Bhatara Kresna dalam dunia wayang dianggap sebagai titisan Sang Hyang Wisnu, yang kemudian melakukan muksa. Konon suatu ketika Kresna ini yang melempar bunga Wijayakusuma ini ke laut kidul (samudera Indonesia) yang kalau dilihat sekarang lebih dekat dengan pulau Nusakambangan. Bunga ini dilemparkan bersama tempat sejenis potnya. Tutup pot yang berbentuk bundar, konon mewujud menjadi pulau Majeti, sementara tempat di bagian bawah bisa menjadi pulau Bandung. Kalau dilihat dalam peta dan lokasi sekarang, dua pulau ini juga masih berdekatan dengan pulau Nusakambangan. Dan konon hanya di pulau ini pulalah beradanya bunga wijayakusuma.

Yang jelas bunga ini tergolong istimewa dan memiliki kisah yang berhubungan dengan para pembesar, termasuk keraton Yogyakarta dan juga Surakarta. Bahkan kalau diurut lagi bisa sampai pada zaman Prabu Aji Pramosa di Kediri hingga kesultanan berikutnya. Setiap ada penobatan raja baik Susuhunan di Surakarta maupun Kesultanan di Yogyakarta, mereka akan mengirim utusan 40 orang ke Nusakambangan untuk memetik kembang Wijayakusuma, dan ritual ini masih dilakukan sampai sekarang.

Sebelum melakukan tugas pemetikan, para utusan itu melakukan ziarah ke makam-makam tokoh leluhur di sekitar

Nusakambangan seperti pesarean Adipati Banjaransari di Karangsucu Cilacap, Adipati Wiling di Donan Cilacap, Adipati Purbasari di Daun Lumbung Cilacap, Pangeran Jatiwirya (Kyai Saleh) di Parakan, Kyai Singalodra di Kebon Baru Cilacap dan Panembahan Tleces di Nusakambangan semua makam tersebut berada di pesisir pantai selatan. Tempat lain yang juga diziarahi yaitu pasarean Kyai Ageng Wanakusuma di Gilirangan dan Kyai Kasan Besari di Gumelem, Banjarnegara. Selain ziarah atau nyekar, mereka melakukan tahlilan dan sedekah kepada fakir miskin di sekitar tempat-tempat tersebut. Malam berikutnya dilanjutkan dengan tirakatan di Masjid Sela. Masjid Sela adalah sebuah gua di pulau Nusakambangan yang menyerupai Masjid.

Mitos tentang kembang Wijayakusuma ini sangat berpengaruh pada kehidupan nelayan di pantai Cilacap. Ada sejenis ikan yang mereka keramatkan yaitu ikan Dawah (dawah dalam bahasa Jawa artinya jatuh). Ikan ini dianggap jelmaan dari daun pohon Wijayakusuma yang berjatuhan di laut. Para nelayan itu sangat berpantang memakan ikan Dawah, mereka takut mendapat bencana atau malapetaka. Umumnya mereka menolak rezeki Tuhan yang satu ini padahal dagingnya empuk dan rasanya lezat. Pengaruh ini juga melahirkan upacara budaya sedekah laut yang dilaksanakan setiap bulan Sura, mereka melarung rezekinya ke laut pantai selatan.

Salah satu peristiwa yang terjadi pada tahun 1823, yang menarik perhatian di daerah cikal-bakal Kabupaten Cilacap adalah delegasi Pangeran Diponegoro, yang diceritakan oleh Adipati

Tjakra Negara I, Bupati Purworejo I (1830-1862), seorang musuh Pangeran Diponegoro di Bagelen Timur. Pangeran Diponegoro merasa resah dengan situasi politik yang makin buruk di Yogyakarta, dan demi masa depan yang lebih baik, beliau mengutus beberapa penasehatnya berziarah ke berbagai tempat keramat di Jawa Tengah (Carey, 1974: 1-2).

Salah satu tempat yang dikunjungi adalah Pulau Nusakambangan dimana tumbuh Bunga Wijayakusuma, Bunga Kemenangan. Bunga Wijayakusuma adalah sebuah simbol kemenangan dari Kerajaan Mataram dan bunga ini tumbuh di Pulau Nusakambangan bagian Timur. Kemenangan ini berhubungan dengan kekuatan yang ada di pantai selatan. Pulau Nusakambangan waktu itu berada di wilayah kekuasaan Kabupaten Galuh Imbanegara, Karesidenan Cirebon atau dibawah kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan perjalanannya dilakukan melalui wilayah Banyumas dari Kerajaan Surakarta. Sesuai tradisi, bunga tersebut dibutuhkan penuntun mahkota, dan apabila tak dapat ditemukan, dapat diartikan sebagai petunjuk bahwa tuntutannya tidak absah (Carey, 1974: 37-38)..

Pangeran Diponegoro mengutus Kyai Jayamustapa beserta tiga temannya, Kyai Janodin, puteranya Abukasan dan Kyai Mopid dari Guyangan, mencari Bunga Wijayakusuma yang tumbuh di Pulau Nusakambangan terletak di seberang Tlacap (Cilacap). Pangeran Diponegoro memberikan instruksi apabila utusan tersebut gagal mencari Bunga Wijayakusuma, utusan supaya pulang ke arah utara,

menggunakan seluruh waktunya mencari petunjuk di berbagai tempat keramat. Jayamustapa beserta para temannya pergi menuju Tlacap (sekarang Cilacap). Kemudian mereka memutuskan melakukan penyeberangan yang lebih pendek ke Masjid Watu, di bagian lain dari pulau tersebut. Mereka bersemedi beberapa hari di Masjid Watu, mendoakan keselamatan Kerajaan Mataram dan Pangeran Diponegoro.

Sejarah telah mencatat bahwa untuk mendapatkan bunga Wijayakusuma tidak mudah, bahkan untuk berusaha mendapatkannya harus melalui ritual ziarah ke makam-makam yang dianggap memiliki pengaruh di tanah Cilacap dan Nusakambangan. Termasuk yang memiliki pengaruh adalah makam di pesarehan Daun Lumbang yaitu makam Adipati Purbasari yang merupakan putera Kyai Bonokeling. Tanah di Cilacap sejak jaman dahulu sudah menjadi tempat para Kyai melakukan dakwah dalam memberikan ajaran Islam kepada masyarakat yang ada yang saat itu masih memiliki keyakinan animisme dan dinamisme.

Sunan Kalijaga juga pernah memerintahkan santrinya untuk berdakwah di wilayah Cilacap, karena Cilacap dan Nusakambangan saat itu dalam kekuasaan Kerajaan Pulibahas yang menganut agama Hindu dengan lokasi kerajaan di pulau Nusakambangan. Sunan Kalijaga berkepentingan untuk meng-Islam-kan Raja Pulibahas di Nusakambangan dengan mengutus para santrinya untuk melakukan proses tersebut. Situs atau petilasan para santri Sunan Kalijaga sampai sekarang masih terawat dengan baik yaitu yang terkenal

dengan pesarehan Santri Undig. Pesarehan ini hanya berjarak 300m dari pesarehan Daun Lumbang. Hal pulalah yang dilakukan Kyai Bonokeling dengan mengutus puteranya Adipati Purbasari untuk berdakwah di Wilayah Cilacap dan Nusakambangan. Karena wilayah ini saat itu masih dalam kekuasaan kerajaan Hindu. Sampai akhir hayatnya Adipati Purbasari dalam berdakwah di Cilacap oleh karena pesarehannya ada di Cilacap tepatnya di desa Daun Lumbang, oleh karena itu terkenal dengan Pesarehan Daun Lumbang (wawancara dengan Ma'ruf Kayim Kaum HPK Daun Lumbang).

Menurut kepercayaan kerajaan Mataram Pulau Nusakambangan dianggap tempat kedudukan raja roh halus yang jahat. Sedangkan untuk menjaga serangan roh halus yang jahat tersebut, Kerajaan Mataram menempatkan seorang ulama yang keramat bernama Syeh Jaelani. Syeh Jaelani memenuhidawuh dari kerajaan Mataram untuk menjaga Mataram dari serangan raja roh jahat yang ada di Nusakambangan, beliau sambil berdakwah di wilayah Cilacap dan sekitarnya termasuk di Adipala dalam berdakwah. Bahkan beliau menjaga Mataram dari serangan roh jahat di Nusakambangan dari wilayah Adipala, yang berjarak kurang lebih 15 km dari Nusakambangan. Beliau banyak berinteraksi dengan masyarakat Adipala. Sampai wafatnya beliau masih didaerah Adipala khususnya di daerah Gunung Srandil (Sekarang termasuk Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala). Pesarehan beliau sampai sekarang di Gunung Srandil masih terjaga baik dan menjadi tempat ziarah komunitas HPK di Adipala.

## **B. Tradisi Nyadran sebagai Bentuk Takdim kepada Kyai Bonokeling**

### **1. Sejarah Singkat Kyai Bonokeling**

Berdasarkan ceritera rakyat Bonokeling adalah salah seorang penyebar agama Islam yang diutus oleh sultan Demak untuk menyiarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Banyumas pada abad ke 15. Upaya yang dilakukan oleh Bonokeling dalam menjalankan misi keagamaannya memerlukan perjuangan yang sangat berat, karena masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas saat itu masih memiliki beraneka keyakinan seperti animisme, dinamisme, agama Hindu, Budha dan lain-lain. Namun berkat ketekunan, keikhlasan dan rasa tawakalnya kepada Allah swt, Bonokeling berhasil mensyiarkan agama Islam, di berbagai wilayah yang dia singgahi, seperti di wilayah Pasir (di Kecamatan Karanglewas sekarang) Wilayah Cikakak (di Kecamatan Wangon sekarang), wilayah Kedungwringin (di wilayah Kecamatan Jatilawang sekarang), wilayah Bonjok (di Kecamatan Rawalo sekarang), dan di Adiraja, Adipala wilayah Cilacap. Di tempat-tempat tersebut Bonokeling tidak pernah tinggal terlalu lama sehingga tidak banyak peninggalan dan jejak yang dapat ditelusuri saat ini.

Di Desa Pekuncen (di tempat pelaksanaan acara Unggah-unggahan berlangsung) Kecamatan Jatilawang, menetap hingga akhir hayatnya. Di tempat ini Bonokeling membangun keluarga dan memiliki banyak keturunan. Kepada masyarakat sekitar dan

keturunannya, Bonokeling mengajarkan akidah dan syariat Islam. Salah satu ajaran yang disampaikan yakni orang-orang Islam diwajibkan berpuasa di Bulan Ramadhan, sehingga Bulan Ramadhan adalah bulan suci yang memiliki keistimewaan dan harus dimuliakan. Oleh sebab itu setiap menjelang Bulan Ramadhan, Bonokeling mengumpulkan seluruh keturunannya untuk mengadakan acara menyambut datangnya bulan yang suci yaitu Bulan Ramadhan dengan doa' dan dzikir kepada Allah swt. Tata cara menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Bonokeling dan keturunannya, semasa hidupnya, ternyata diteruskan oleh anak keturunannya hingga saat ini. Bonokeling sendiri setelah wafat dimakamkan di sekitar tempat tinggalnya (Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang). Acara menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan dengan berdzikir, berdoa dan munajat kepada Allah SWT dilakukan pada bulan Sa'ban atau dalam sebutan orang Jawa bulan Sadran, sehingga oleh keturunan Kyai Bonokeling untuk mengenang ajaran Kyai Bonokeling ini dijadikan sebagai kebiasaan dalam menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan ini dengan sebutan tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran merupakan tradisi anak-cucu keturunan Kyai Bonokeling dalam rangka melestarikan ajaran yang telah diajarkan oleh sesepuh dan pepunden mereka yaitu Kyai Bonokeling yang telah mengajarkan ilmu agama dan ilmu pertanian kepada anak-cucu keturunannya.

## **2. Tradisi Nyadran Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbang**

Tradisi Nyadran sebagaimana penjelasan di atas adalah merupakan tradisi dalam rangka untuk melestarikan ajaran Kyai Bonokeling sebagai nenek moyang mereka (komunitas HPK) yang telah mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam menghamba kepada Allah SWT. Khususnya dalam tradisi ini adalah kebiasaan yang telah diajarkan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, yaitu dengan memperbanyak berdzikir, berdoa, taqarruh kepada Allah karena akan bertemu dengan bulan yang sangat dimuliakan dalam ajaran agama Islam. Pada awalnya bentuk dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan memperbanyak doa dan munajat kepada Allah SWT. Namun dalam perkembangan yang dilakukan oleh anak cucu keturunan Kyai Bonokeling menjadi lebih luas lagi yaitu tidak hanya membanyak doa dan munajat kepada Allah tetapi juga mereka melakukan ritual untuk menziarahi makam leluhur Kyai Bonokeling dan nenek moyang mereka komunitas HPK. Hal ini diyakini sebagai bentuk takdim dan hormat dalam bahasa Islam sebagai bentuk *Birul Walidain* kepada orangtua, nenek moyang yang telah meninggal dunia.

Tradisi Nyadran yang waktunya menjelang bulan suci Ramadhan yaitu pada bulan Sa'ban atau Sadran (jawa) maka orang jawa menyebutnya sebagai tradisi *Punggahan* atau *Unggah-unggahan*. Unggah-unggahan sebagai bentuk dalam mempersiapkan

diri dalam rangka untuk melaksanakan Ibadah puasa Ramadhan, maka perlu melakukan bentuk-bentuk ritual yang telah diajarkan oleh sesepuh mereka. Unggah-unggahan dikalangan komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung Cilacap merupakan satu tradisi yang tidak bisa ditinggalkan karena ini warisan nenek moyang mereka dalam rangka berbakti kepada orangtua dan leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Bagi mereka komunitas HPK orangtua, nenek moyang yang telah meninggal merupakan leluhur yang harus dihormati, ditakdimi dan dalam agungkan meskipun hanya dengan melakukan resik kuburan (membersihkan makam) menaburi bunga di atas pusaran mereka.

#### **a. Prosesi acara Unggah-Unggahan**

Prosesi acara unggah-unggahan dimulai satu hari sebelum hari pelaksanaan pesowanan kepada Pesarehan Kyai Bonokeling di mana ditandai dengan datangnya para anak keturunan Bonokeling dari daerah Adipala, Daun Lumbung, Kroya, Adiraja, Kalikudi dan Kesugihan (Cilacap) yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan berpakaian kejawen serba hitam dengan membawa segala macam ube rampe untuk keperluan upacara tersebut. Sesampainya di kompleks makam Bonokeling mereka ditampung di balai agung yang memang telah dipersiapkan secara turun temurun sejak zaman Bonokeling hidup, sambil beristirahat mereka mempersiapkan segala ube rampe untuk upacara adat keesokan harinya.

Uba rampe yang dipersiapkan adalah masakan becek (makanan semacam gule daging kambing/ayam) untuk disajikan dalam acara

kenduren. Setelah itu diadakan acara ritual pisowanan (ziarah kubur) yang sebelumnya mereka harus bersuci dengan cara membersihkan mulut, jempol kaki, telinga, hidung dan muka, acara ini dipandu oleh juru kunci selaku pemangku adat dengan dibantu para bedogol dan pemanggul (orang kepercayaan). Setelah segala persiapan selesai maka tinggal menunggu hari H pelaksanaan dengan rangkaian acara sebagai berikut :

### **Hari Pertama**

Para tamu yang terdiri dari kaum tani dan anak keturunan Bonokeling mulai berdatangan sekitar pukul 11.00 WIB, termasuk tamu dan anak keturunan Bonokeling yang berasal dari daerah Adipala, Kroya, Adiraja, Daun Lumbung, Kalikudi, dan Kasugihan, Cilacap yang biasanya datang dengan berjalan kaki dan membawa segala macam uba rampe untuk keperluan kenduren (slametan), serta lengkap dengan pakaian kejawen. Selama perjalanan mereka tidak saling bertegur sapa (tapa bisu). Jumlah keturunan Bonokeling yang berkumpul dalam setiap acara ini lebih dari 6.000 (enam ribu) orang.

Kemudian para tamu dan anak keturunan Bonokeling bermalam di balai yang memang dipersiapkan sejak dahulu secara turun-temurun mulai zaman mbah Bonokeling dan berada di depan rumah juru kunci/pemangku adat, mereka beristirahat sambil mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan upacara adat tradisional unggah-unggahan.



Gambar 1. Kaum ibu sedang istirahat di pelataran Pesarehan Kyai Bonokeling.



Gambar 2. Kaum bapak sedang menunggu proses pasowanan di makam Kyai Bonokeling.

## **Hari Kedua**

Upacara adat tradisional unggah-ungguhan dimulai pukul 09.00 WIB didahului dengan acara pisowanan di mana para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah sowan ke makam panembahan Bonokeling dipimpin juru kunci/pemangku adat yang bernama mbah Karyasari didampingi para bedhogol dan pemanggul (para pembantu kepercayaan juru kunci). Pisowanan dilaksanakan secara berurutan sampai semua tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan sowan ke makam panembahan Bonokeling untuk mengirim doa dan memohon berkah (bagi yang meyakini). Sementara para tamu, anak keturunan Bonokeling dan peziarah melakukan ritual pisowanan, masyarakat dan penduduk sekitar kompleks makam Panembahan Bonokeling melaksanakan bersih kuburan dan perbaikan pagar yang berada di kompleks makam tersebut. Setelah acara pisowanan selesai, malam harinya selepas maghrib sekitar pukul 18.30 WIB diadakan kenduren secara bersama-sama yang diikuti oleh ratusan bahkan ribuan tamu, anak

keturunan Bonokeling dan peziarah, acara ritual kenduren ini dipimpin oleh juru kunci yang didampingi para bedhogol dan pemanggul.

Adapun perlengkapan untuk kenduri antara lain :

1. Tumpeng yang maknanya adalah sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Daging kambing/ayam yang maknanya adalah sebagai ungkapan kebersamaan dan kegotongroyongan serta mempereret tali silaturahmi
3. Bunga dan minyak wangi yang maknanya adalah agar apa yang menjadi permohonannya cepat diterima/dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

### **Hari Ketiga**

Para tamu anak keturunan Bonokeling dan peziarah yang kebanyakan kaum tani melakukan bersih-bersih sisa-sisa kenduren, yang menurut keyakinan setempat sisa-sisa kenduren tersebut kemudian dibawa pulang dan disimpan sebagai sarana penolak bala dan penolak hama tanaman pertanian. Diyakini oleh mereka bahwa mbah Bonokeling adalah orang pertama yang memberi pelajaran dan mengajari tata cara bercocok tanam/bertani kepada anak keturunan dan masyarakat sekitarnya, maka tidaklah heran kalau sebagian besar tamu dan peziarah mayoritas adalah kaum tani. Setelah selesai bersih-bersih para tamu dan peziarah mulai pulang ke rumah dan daerahnya masing-masing.

**b. Yang terlibat dalam acara Unggah-unggahan**

Sesepuh/Juru Kunci makam Bonokeling yang biasa disebut Bedogol Utama, dibantu empat Bedogol wilayah (bedogol wilayah Barat, Timur, Utara dan Selatan) yang diberi kekuasaan mengatur warga keturunan Bonokeling yang berasal dari wilayah Barat, wilayah Timur, wilayah Utara dan wilayah selatan. Para keturunan Bonokeling yang tinggal di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, maupun yang tersebar di luar daerah seperti di Daun Lumbang, Adipala, Kroya, Kawunganten Kabupaten Cilacap, maupun yang di Bandung, Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia.

Semua anak putu (anak cucu) keturunan Kyai Bonokeling yang ada di wilayah Cilacap dan Banyumas khususnya dan anak putu keturunan yang sedang dirantau akan menjadi peserta yang akan melakukan ritual dalam unggah-unggahan. Bahkan mereka yang masih sangat memegang keyakinan dalam HPK akan sangat disempatkan untuk mengikuti ritual ini. Karena inilah bentuk penghormatan dan birul walidain kepada orangtua yang telah meninggal dunia. Meskipun di tempat yang jauh mereka anak putu keturunan Kyai Bonokeling akan pulang. Perasaan mereka akan tidak tenang jika tidak mengikuti ritual unggah-unggahan yang sudah menjadi tradisi ini. Jika terpaksa tidak bisa mengikuti ritual yang ada di unggah-unggahan mereka akan menyempatkan pada ritual pudunan yang waktunya pasca Bulan Ramadhan biasa masih dalam Bulan Syawal.

**c. Nilai-nilai yang terkandung dalam acara unggah-unggahan**

- 1) Semangat kekeluargaan dan persaudaraan; adanya acara unggah-unggahan mampu mengumpulkan keturunan/saudara (khususnya keturunan Bonokeling) yang terpecah di berbagai wilayah untuk bersamasama melaksanakan kegiatan yang penuh nuansa kekeluargaan.
- 2) Semangat kebersamaan dan kegotong royongan; acara unggah-unggahan bisa terlaksana dengan lancar berkat kebersamaan dan kegotong royongan seluruh keturunan Bonokeling maupun masyarakat sekitar, yang didasari rasa tanpa pamrih.
- 3) Semangat religious; acara Unggah-unggahan merupakan wujud syukur kepada Allah swt atas segala karunia yang telah diberikan kepada seluruh keturunan Bonokeling dan masyarakat sekitar, sehingga mereka akan menjalankan perintah Allah dengan lebih baik, terutama di Bulan Ramadhan yang mereka sambut dengan acara tersebut (dokumentasi Edy Suswanto, Kasi Tradisi Sejarah dan Purbakala Dinporabudpar Kab. Banyumas).

**3. Makna dibalik Tradisi Nyadran pada Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbang**

Masyarakat yang merupakan penghayat kepercayaan memiliki dan masih sangat melestarikan tradisi Nyadran. Kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian

warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, di mana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh Walisongo. Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus nyadran tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Nyadran juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan.

Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. Adonan tiga jenis makanan dimasukkan ke

dalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, di kanan kiri ditusuki lidi (biting). Kue-kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode dara muluk (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian, kebayan desa membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Kaum (ulama lokal) atau istilah lain Kayim yang sudah dipilih menjadi rois, maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua

yang hadir mencicipi makanan yang digelar. Pada saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, maklum beberapa warga pulang dari perantauan hadir dalam kenduri. Biasanya Mbah Kaum atau kayim diberi uang wajib dan makanan secukupnya, sedangkan yang tak hadir diberi gandhulan, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi gandhulan. Dari tata cara tersebut, jelas nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, seusai nyadran ada warga yang mengajak saudara di desa ikut merantau dan bekerja di kota-kota besar.

Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda. Mengenai pola keberagaman yang pada komunitas HPK ini mungkin tidak selaras dengan konsep keberagaman masyarakat yang bersifat abangan, santri, dan priayi sebagaimana Geertz. Namun di sini berbaur mereka dalam kebersamaan. Yang Priyayi maupun yang petani akan bersama-sama melakukan ritual yang harus dilakukan bersama. Pola interaksi antara budaya lokal dan nilai Islam menjadikan Islam warna-warni. Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam

konteks ini, maka nyadran akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari.

Dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila nyadran ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, ayom-ayem, dan tenteram.

Nyadran dalam komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung menjadi satu ritual yang sangat dilestarikan karena inilah salah satu bentuk takdim dan hormat kepada orang tua terutama yang sudah meninggal. Karena dalam ritual ini *anak putu* (anak cucu) akan melakukan resik kuburan dan berdoa sebagai ungkapan rasa takdim atas orang tua mereka. Jika sudah tiba saatnya melakukan Nyadran komunitas HPK ini di tengah kesibukan sehari-hari akan sangat memperhatikan dan akan menjalankannya dengan ikhlas. Aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religiusitas, melalui nyadran, seakan tersentak

kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama Tuhan.

Tokoh leluhur yang menjadi panutan dan tempat mereka meminta sesuatu adalah Kyai Bonokeling, yang makamnya menjadi sentral kegiatan ketika ritual Nyadran dilaksanakan. Makam Kyai Bonokeling dibangun sedemikian rupa dengan bangunan yang cukup besar yang terletak di pinggir desa Pekuncen yang oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dijadikan salah satu situs cagar budaya biasanya dilaksanakan pada setiap Jemuah Pon yang dilaksanakan di sebuah tempat yang bernama Pasemuan. Menurut penuturan Ki Wiryatpada sistem rekrutmen keanggotanya bersifat kekerabatan yang dibaiat sejak masih kanak-kanak oleh salah satu dari Kyai Kunci.

Model kepemimpinan kelompok Islam Kejawen ini bersifat turun temurun atas dasar kekerabatan. Sedangkan struktur kepemimpinan kelompok ini mengikuti model kepemimpinan struktur lurah (kepala desa) jaman dulu. Dalam hal relasi sosial antara kelompok ini dengan kelompok luar selama ini terjalin secara baik dengan mengedepankan sikap toleransi yang tinggi. Salah satu simbol identitas dari kelompok ini dapat dilihat dari segi pakaian yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang biasanya dipakai ketika berlangsung aktivitas ritual. Pengikut laki-laki berpakaian sarung hitam dan jas/baju hitam dengan blangkon sebagai penutup kepala. Sedangkan para ibu dengan menggunakan kebaya atau kemben model pakaian Jawa kuno.

Penelitian kearifan budaya Jawa pada HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap ini merupakan jenis penelitian etnografi, yang di dalamnya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup (*point of view*), keyakinan, pola interaksi, dan kegiatan ritual subjek penelitian. Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan tentang ritual yang mereka jalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setting penelitian di dua desa tersebut dengan pertimbangan sebagian besar masyarakat di sana penganut HPK yang tulus untuk wilayah Cilacap. Adapun subjek penelitiannya adalah tokoh penganut kepercayaan ini seperti Kyai Kunci, para Wakil Kyai Kunci, dan masyarakat awam (anak putu) dari penganut HPK ini. Penetapan sumber informasi yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria). Komunitas HPK ini akan mengadakan pengkabulan doa mereka di Pasemuan. Pasemuan adalah sebuah bangunan besar seperti rumah yang terbuat dari bambu dan atapnya dari seng. Disain tempat duduk di Pasemuan berupa dipan-dipan yang panjang dan lebar. Peserta pasemuan dalam selamatan adalah para kaum laki-laki dengan duduk bersila yang acaranya dipimpin oleh seorang kyai kunci dan didampingi oleh seluruh wakil kyai kunci sebagaimana penelitian Ridwan dkk.

#### **4. Tradisi Pudunan Komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung**

Ritual pudunan merupakan tindak lanjut dari ritual unggah-unggahan, jika unggah-unggahan atau punggahan dilaksanakan pada Bulan Sa'ban atau Bulan Sadran (Jawa) oleh karenanya dinamakan tradisi Nyadran, sebagai bentuk ritual untuk menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan, maka pudunan dilaksanakan pasca bulan Ramadhan yaitu pada Bulan Syawal. Biasanya mengambil hari Selasa atau Jum'at pasaran Kliwon dalam Jawa. Kata pudunan berasal dari kata *medun* yang berarti menurunkan, kebalikan dari kata unggah-unggahan yang berarti menaikkan. Unggah-unggahan sebagai perlambang tanam atau menanam yaitu dimulainya menanam kebaikan atau pahala (*kesaenan*). Sedangkan pudunan/turunan merupakan perlambang bahwa setelah menanam pahala dengan melakukan ibadah pada bulan puasa, maka pada bulan Syawal ini dilaksanakan acara Turunan yang dimaksudkan sebagai panen (*ngunduh*) pahala dari Yang Maha Kuasa. Diharapkan melalui acara ini setiap orang yang melakukan ibadah puasa memperoleh kesucian (*fitriah*) yaitu suci dari dosa dengan saling memaafkan (*nglebaraken dosa*). Pudunan untuk komunitas HPK Cilacap seperti Adipala, Kroya, Adireja, Kalikudi berpusat di Pesarehan Kyai Daun Lumbung yang terletak di kota Cilacap bagian selatan selatan tepatnya dipesisir pantai selatan atau Samudera Indonesia.

Ritual pudunan mengambil tempat di pesarehan Daun Lumbung dan ini tidak mengurangi rasa kemantapan mereka karena pesarehan

Daun Lumbung juga merupakan pesarehan putera Kyai Bonokeling bernama Adipati Purbasari. Acara yang dilakukan juga seperti pada saat melakukan ritual di pesarehan Kyai Bonokeling di Pekuncen Jatilawang Banyumas. Resik Kubur termasuk memperbaiki cungkup (rumah di makam yang sudah perlu diperbaiki), kemudian berdoa memohon kepada Gusti Allah dengan wasilah Kyai Daun Lumbung. Jumlah yang hadir tidak sebanyak seperti pada saat unggah-unggahan karena ritual pudunan dibagi menjadi dua tempat, sebagian di Pesarehan Kyai Bonokeling di Pekuncen sebagian yang warga Cilacap di pesarehan Kyai Daun Lumbung. Keakraban sesama kerabat kelihatan sangat menyatu antara yang priyayi dan yang bukan tidak lagi kelihatan bedanya karena mereka melebur dalam kebersamaan dengan pakaian yang sama yaitu kaum bapak memakai pakaian jawa 'Blankon' dan yang ibu memakai nyamping (kemben pakaian jawa).

Usai melakukan bersih-bersih anak putu (anak cucu) keturunan Kyai Bonokeling di pesarehan Daun Lumbung beristirahat di dalam kompleks pesarehan. Tempat Pesarehan Daun Lumbung, Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan mendadak ramai didatangi ratusan orang, Jumat pagi. Hari ini merupakan saatnya anak putu keturunan Kyai Bonokeling melakukan bersih-bersih makam Pesarehan Daun Lumbung bagian dari prosesi syawalan yang menjadi tradisi leluhur. Anak putu keturunan Daun Lumbung itu juga merupakan anak turun Bonokeling yang selalu komitmen untuk nguri-uri tradisi leluhurnya. Mereka datang tidak hanya dari sekitar

Kelurahan Tambakreja, tetapi juga dari Desa Kalikudi, Kroya, Adireja Kecamatan Adipala. Dalam tradisi itu untuk mendatangi pesarehan leluhurnya tersebut, anak putu Daun Lumbang yang bermukim di luar Kota Cilacap dilakukan dengan jalan kaki sambil menggotong perbekalan. “Tidak ada tuntunan tertulis untuk melaksanakan tradisi itu, sehingga tradisi itu hanya dilakukan secara turun-temurun,” kata Juru kunci ke-13 Pesarehan Daun Lumbang Dana Miharja (60th).

Masih tutur Dana Miharja bahwa kapan tradisi bersih-bersih di Daun Lumbang itu mulai dilakukan tidak bisa diketahui secara pasti. Karena sebagian besar warga Daun Lumbang mengaku hanya meneruskan apa yang sudah dilakukan para nenek moyangnya. Namun demikian pada kompleks pesarehannya yang memiliki luas sekitar 1000 meter persegi yang ditumbuhi sejumlah pohon berusia ratusan tahun itu, merupakan pesarehan yang berumur tua. Didalam pesarehan selain Pesarehan Adipati Purbasari juga juga makam sejumlah juru kunci dan kerabatnya.



Gambar 3. Pesarehan Kyai Daun Lumbang di Cilacap

## **C. Tradisi Resik Kubur dan Pengkabulan Doa HPK Adipala dan Daun Lumbung**

### **1. Resik Kubur**

Ritual resik kubur (membersihkan makam) leluhur HPK di samping ada pada tradisi Nyadran dan Pudunan namun ritual ini merupakan ritual yang setiap hari jum'at dilakukan oleh penganut HPK khususnya untuk komunitas HPK di Daun Lumbung. Sejak pagi hari jum'at mereka sudah tanpa di komando melakukan ritual ini di makam pesarehan Daun Lumbung. Kaum bapak akan melakukan bersih-bersih makam dan sekitarnya kemudian yang kaum ibu membersihkan seperti halaman dan pesarehan dan dalam cungkup pesarehan Daun Lumbung. Jika sudah dirasa bersih maka kemudian Kyai kunci akan berdoa memohon agar anak turun Kyai Daun Lumbung diberi keselamatan. Doa yang dibacakan doa versi mereka yaitu dengan bahasa jawa. Semua yang datang di tempat akan mengamini doa yang dibacakan oleh Kyai kunci.

Kyai Kunci di Daun Lumbung sekarang Ki Sastro, sehingga beliau yang akan memimpin doa untuk di amini anak putu Bonokeling yang ada di tempat pesarehan tersebut. Komunitas HPK di Daun Lumbung menamakan komunitas mereka sebagai kaum keputihan, mereka meyakini bahwa ritual yang mereka lakukan lebih merupakan upaya bathin dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan mereka memiliki anggapan jika ibadah yang dilakukan seperti umumnya orang yang beragama Islam seperti shalat lima kali sehari semalam, puasa 30 hari atau 1 bulan di Bulan

Ramadhan itu merupakan bentuk lahir (baju istilah mereka), sedangkan ritual mereka merupakan badannya (isi dari baju). Sehingga mereka tidak menjalankan shalat lima waktu sehari semalam, juga tidak menjalankan puasa sebulan penuh. Dalam menjalankan puasa mereka biasanya akan menjalankan beberapa hari diawal Bulan Ramadhan dan beberapa hari diakhir Bulan Ramadhan. (wawancara dengan Ma'ruf kayim di HPK Daun Lumbung).

## **2. Pengkabulan Doa**

Pengkabulan doa lebih merupakan istilah yang dipakai oleh komunitas HPK di Adipala yang melakukan ritual resik kubur dalam waktu satu selapan (hitungan jawa 35 hari) sekali secara masal. Resik kubur di HPK Adipala dilakukan pada hari Kamis Wage mulai pagi sampai siang bahkan kadang sampai sore. Mereka akan meluangkan waktu untuk hari ini karena memang hanya dalam hitungan satu bulan lebih lima hari, sehingga mereka bekerja sebagai petani akan berusaha mengosongkan pekerjaan di sawah pada Kamis Wage. Sore harinya komunitas HPK di Adipala ini melakukan persembahan dengan membuat bubur abang putih segelas kopi ditambah beberapa lembar daun dadasrep (nama daun dari tumbuhan yang biasa digunakan untuk melengkapi sesaji). Sesaji ini dalam keyakinan kaum HPK di Adipala untuk menghormati leluhur mereka yang pada malam jum'at pulang ke rumah untuk menjadi suguhan bagi leluhurnya.

Keesokan harinya Jum'at Kliwon komunitas HPK di Adipala akan mengadakan doa bersama yang dalam istilah mereka

pengkabulan doa di Pasemuan. Mereka berkumpul bersama untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah sehari sebelumnya mereka melakukan ritual resik kubur sebagai bentuk takdim dan bakti kepada orangtua, nenek moyang dan leluhur mereka. Kemantapan doa mereka karena mereka telah melakukan resik kubur sebagai tanda berbakti kepada orangtua dan leluhur mereka. Pengkabulan doa mereka akan dipimpin oleh Kayim yang ada di daerah mereka. Kayim akan memanjatkan doa-doa untuk leluhur mereka agar diberi ampunan dan diberi tempat yang baik di sisiNYA, komunitas HPK akan mengamini doa sang Kayim. Untuk melaksanakan tradisi tersebut di atas diawali dengan ritual berjalan kaki menuju Pesarehan Bonokeling maupun Pesarehan Daun Lumbang.

#### **D. Ritual Jalan Kaki**

Ratusan penganut Kejawen dari berbagai wilayah di Kabupaten Cilacap menggelar ritual jalan kaki menuju makam Bonokeling di Desa Pekuncen, Banyumas, dari pantauan di Desa Kalikudi, Kecamatan Adipala, Cilacap, sebelum menggelar ritual jalan kaki, para penganut HPK yang mengenakan pakaian adat Jawa berkumpul di "pasemuan" (tempat pertemuan penganut Kejawen, red.), baik di "pasemuan lor" maupun "pasemuan kidul". Selanjutnya, mereka berjalan tanpa menggunakan alas kaki menuju makam Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, yang berjarak sekitar 30 kilometer dari Kecamatan Adipala dengan melalui

sejumlah ruas jalan. Selain mengenakan pakaian adat, mereka juga membawa berbagai perbekalan seperti beras dan kelapa yang dipanggul menggunakan pikulan oleh kaum laki-laki maupun digendong oleh kaum perempuan. Sepanjang perjalanan, mereka melakukan tapa bisu atau dilarang berbicara. Sesekali mereka beristirahat di sejumlah persimpangan jalan guna menunggu rombongan dari desa lain seperti Dopleng, Adiraja, Adireja Wetan, Adireja Kulon (Kecamatan Adipala) serta sejumlah desa di Kecamatan Kroya dan Maos.

Memasuki Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kesugihan, Cilacap, jumlah peserta ritual jalan kaki semakin banyak karena mereka bergabung dengan penganut Kejawen lainnya. Salah seorang penganut Kejawen, Karya (70) mengatakan bahwa ritual jalan kaki ini rutin digelar sehari menjelang Jumat terakhir di bulan Ruwah (kalender Jawa, red.). "Besok (Jumat, red.), mereka menggelar ritual `unggahan` atau `nyadran` di Bale Agung, kompleks makam Bonokeling. Biasanya, saya ikut ritual jalan kaki, namun sekarang kesehatan saya sudah tidak memungkinkan lagi untuk berjalan jauh," katanya. Menurut dia, ritual "unggahan" ini biasa digelar menjelang bulan Pasa (kalender Jawa) atau Ramadhan (kalender Hijriah).

Sesampainya di kompleks makam Bonokeling, para penganut Kejawen akan "muji" (semacam zikir) sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang digelar pada Jumat mulai pukul 00.00 WIB hingga 04.00 WIB. Sementara perbekalan yang mereka bawa, lanjut dia, akan dimasak pada hari Jumat pagi di

sekitar makam Bonokeling. "Sebagian kaum laki-laki akan memasak gulai kambing, lainnya membersihkan kompleks makam. Sementara kaum perempuan hanya duduk sambil menunggu masakan matang," katanya. Informasi yang dihimpun, tradisi "unggahan" ini awalnya digelar setiap menjelang musim tanam pada bulan Ruwah. Namun setelah masuknya ajaran agama Islam, kegiatan ini lebih dikenal sebagai "sadranan" karena digelar setiap menjelang bulan Pasa atau Ramadhan di kompleks makam Kyai Bonokeling.

Setelah masuknya Islam, berbagai budaya ala Bonokeling tetap dipertahankan tetapi mengalami akulturasi. Sehingga ada percampuran yang unik antara tradisi Islam dengan Bonokeling. Kebersamaan dalam kekerabatan Kaum Adat Bonokeling terus membudaya hingga sekarang. Kuncinya adalah generasi tua yang menularkan tradisi ini kepada anak cucu mereka. Tapi untuk mengikuti tradisi, generasi penerus melakukannya atas keinginannya sendiri. "Untuk mengikuti tradisi ini tidak boleh ada paksaan, itu kesadaran dan tidak memaksakan kehendak. Semua kemauan sendiri untuk mengikuti ajaran Bonokeling," ujarnya. Menurut Karya, tradisi ini bisa bertahan semua karena keyakinan, karena keyakinan itulah tradisi ini masih tetap terjaga dimana masyarakat masih tetap menjaga ajaran Bonokeling. "Inti ajaran Bonokeling sangat sederhana yakni jujur, sabar dan nrimo (menerima)," ungkapnya. Namun diapun tidak memungkiri jika tantangan terberat untuk menjaga tradisi ini sangatlah banyak, menurut dia, era sekarang semakin maju jamannya semua ada ini merupakan sebuah tantangan.

"Orang sekarang banyak menggunakan teknologi maju, seperti pengaruh televisi sehingga mengurangi untuk mengingat bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, kita nantinya akan meninggal," tuturnya.

Dia mengungkapkan, saat ini Kaum Adat Bonokeling yang tersebar di setiap wilayah di kecamatan di Kabupaten Cilacap dan Banyumas yang berada dekat dengan desa Pakuncen jumlahnya sekitar 4 ribu, namun itu belum dengan tamu dari kedua Kabupaten tersebut yang letaknya jauh seperti dari Daun Lumbung dan Adiraja di Kabupaten Cilacap. "Empat ribu itu baru sekitar tetangga Desa Pakuncen yang berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sedangkan tamu-tamu yang datang tadi jumlahnya sekitar 800 orang," jelasnya. Setelah ritual Unggahan selesai, ada pula tradisi Uduhan. Namun, tradisi tersebut tidak seramai Unggahan. Prosesi budaya lainnya yang masih dilangsungkan oleh Kaum Adat Bonokeling adalah Sedekah Bumi. Tradisi ini juga biasanya dipimpin langsung oleh sang Juru Kunci yang masih sugeng (hidup). Ritual tersebut sesungguhnya adalah gelaran doa menjelang masa tanam. Kaum Adat Bonokeling yang bermukim di Desa Pakuncen membawa bahan makanan lengkap dengan lauk pauk dan dibawa ke balai desa setempat. Setelah terkumpul semua, juru kunci berdoa dengan bahasa Jawa meminta kepada Yang Maha Kuasa serta meminta restu para leluhur agar dalam masa tanam tidak ada halangan dan bisa dipanen dengan hasil baik. Dalam tradisi itu juga digelar acara lempar nasi yang telah dibentuk menjadi bulatan.

Lempar-lemparan nasi tersebut sebagai bentuk kebersamaan, sehingga bagi mereka yang terkena lemparan tidak boleh marah. Nasi yang tercecer di jalanan kemudian dikumpulkan kembali dan diberikan kepada ayam dan unggas yang mereka pelihara.

Syawalan di Daun Lumbung Cilacap ratusan anak turun Bonokeling (anak-anak keturunan Bonokeling) dari Desa Kalikudi, Adipala dan Kelurahan Tambakreja, Cilacap Selatan- Mereka berkumpul di Pesarean Daun Lumbung, sekitar Jl. Veteran, Cilacap- Mereka melakukan bersih – bersih di sekitar kompleks pesarehan leluhur- Mereka mengecat kembali tembok pagar dan kayu – kayu bangunan cungkup dan mengganti sejumlah atap seng yang telah rusak.

Syawalan di Daun Lumbung Cilacap kegiatan bersih-bersih merupakan bagian dari prosesi syawalan yang dianggap merupakan tradisi leluhur (Juru Kunci ke 13 Pesarehan Daun Lumbung, Dana Miharja (60th). Setelah bersih-bersih selesai doa bersama dilaksanakan di dekat makam leluhur makan bersama masakan yang telah mereka buat sendiri sore hari melaksanakan resepsi. Kegiatan pada saat menjelang datangnya bulan puasa Ramadan dipusatkan di Pekuncen, Jatilawang, Banyumas yang merupakan pesarean Bonokeling – disebut juga tradisi unggah-unggahan- Pelibatan anak turun Bonokeling dari luar daerah hanya dilakukan setiap bulan Syawal atau setelah warga berlebaran- Anak turun Bonokeling datang ke Pesarehan Daun Lumbung dengan berjalan kaki sambil menggotong perbekalan.

Syawalan di Daun Lumbang Cilacap anak turun Bonokeling mengenakan pakaian adat Jawa atau beskap dan blangkon untuk laki-laki dan kebaya (kemben jawa) berkain jarik bagi wanita. Tidak ada tuntunan tertulis untuk melaksanakan tradisi ini. Daun Lumbang merupakan sosok yang misterius, karena dalam sejarah Cilacap juga tidak dijelaskan tentang keberadaan tokoh itu- Di kompleks pesarean, terdapat juga makam sejumlah juru kunci dan kerabatnya. Untuk juru kunci ditempatkan pada kompleks khusus, untuk kerabat berada di luar. Begitu para kaum keputihan menuturkan di Daun Lumbang (wawancara dengan Minarti warga pengikut HPK Daun Lumbang).



Gambar 4. Ritual jalan kaki Komunitas HPK dari Adipala dan Daun Lumbang

### **E. Pola Sinergitas Keyakinan HPK Adipala dan Daun Lumbang**

Komunitas HPK di Adipala dan Daun Lumbang dalam melestarikan budaya dan tradisi yang selama ini mereka jalankan memiliki semangat yang sangat kuat. Ke dua komunitas ini sama-sama sebagai generasi dari nenek moyang sekaligus sebagai pepunden mereka yaitu Kyai Bonokeling. Sehingga ritual yang

mengarah kepada bentuk penghormatan kepada Kyai Bonokeling akan menjadi sesuatu yang mereka perhatikan sekali. Mereka tidak bisa untuk tidak meninggalkan apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Sunergitas komunitas HPK di Adipala dengan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan dalam cara pengabdian kepada Allah SWT terjalin baik. Mereka saling menghormati ritual keagamaan masing-masing. Kerjasama dalam kemasyarakatn berjalan saling mendukung kegiatan yang bersifat kepentingan bersama dalam memajukan desa dan wilayah mereka. Proses pengkaderan penganut HPK di Adipala bersifat moderat dan sangat lunak. Anak keturunan mereka tidak ada paksaan dalam menjalani ritual sebagaimana orang tua dalam melakukan ritual yang ada namun ini lebih karena kesadaran anak-anak mereka. Anak-anak mereka dibebaskan dalam mengikuti ritual yang ada. Bahkan ada salah satu anak keturunan juru kunci yang mestinya menjadi pemimpin di komunitas HPK di Adipala, namun anak keturunan juru kunci ini lebih memilih untuk menjalankan ajaran Islam secara sempurna, bahkan aktif dalam salah satu organisasi keagamaan dan menjadi pengurus di Lakpesdam Cilacap, begitu yang diakui mas Kunthang salah satu anak keturunan juru kunci HPK di Adipala. Informasi ini peneliti konfirmasi juga kepada salah temannya Fahrurrozie namanya dan membenarkan akan informasi dari mas Kunthang tersebut. Bahkan dia menambahkan bahwa posisi mas Kunthang sangat penting dalam komunitas HPK karena keturunan juru Kunci, sehingga meskipun kesepuhan dan

orang yang lebih tua kalau mau memiliki keperluan akan minta ijin kepadanya. Karena meskipun muda dia keturunan juru kunci yang semestiny menjadi sesepuh kaum HPK di daerahnya.

Berbeda dengan komunitas HPK di Adipala, pada komunitas HPK di Daun Lumbang memiliki cara yang lebih ketat dalam melestarikan anak keturunan untuk mengikuti ritual yang selama ini dilakukan. Mereka akan diupayakan agar mengikuti dan melestarikan semua yang ada dan menjadi tradisi selama ini. Hal ini peneliti menemukan bukti hasil mewawancari kayim di komunitas HPK Daun Lumbang bapak Ma'ruf. Dia juga menuturkan bahwa dia bisa diterima di komunitas HPK daun Lumbang karena dia sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas-tugas yang selama ini dilakukan di kalangan HPK di sana, karena sebelumnya dia sebagai Kayim yang dipakai disana sudah ada person yang bertugas sebagaimana tugas bapak Ma'ruf tetapi karena kurang berhati-hati akhirnya komunitas HPK Daun Lumbang tidak menggunakan lagi. Pengalaman dan informasi seperti kayim terdahulu tersebut menjadi informasi yang berharga bagi bapak Ma'ruf ketika dipercaya menjadi kayim di HPK Daun Lumbang.

Ritual-ritual yang dijalankan oleh komunitas HPK Daun Lumbang ketika akan dijalankan maka Kayim Ma'ruf akan diundang untuk memberikan doa. Kesempatan seperti ini menjadi sesuatu yang digunakan oleh bapak Ma'ruf sekaligus untuk berdakwah. Komunitas HPK Daun lumbang paling senang jika leluhur mereka juga disebut kemudian dikirim doa-doa yang di lafalzkan dalam

acara yang diadakan. HPK Daun Lumbung dalam mempertimbangkan calon menantu juga akan ditanyakan kesediaannya untuk mengikuti paham mereka. Kata Kayim Ma'ruf dengan bahasa yang sangat halus komunitas HPK Daun Lumbung dalam mengajak calon menantunya yaitu dengan kalimat bahwa kita yang sekarang bersama di dunia juga mestinya bersama pula di kehidupan akhirat nanti, jika kita berbeda maka kita tidak akan bertemu, begitu tutr seorang kayim Ma'ruf. Ini semua dilakukan dalam rangka melestarikan tradisi dan ritual-ritual yang selama ini dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berangkat dari temuan data dalam penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Nyadran sebagai budaya Jawa pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap merupakan tradisi dalam rangka untuk melestarikan ajaran Kyai Bonokeling sebagai nenek moyang komunitas HPK yang telah mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam menghamba kepada Allah SWT. Khususnya dalam tradisi ini adalah kebiasaan yang telah diajarkan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, yaitu dengan memperbanyak berdzikir, berdoa, taqarruh kepada Allah karena akan bertemu dengan bulan yang sangat dimuliakan dalam ajaran agama Islam. Pada awalnya bentuk dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan memperbanyak doa dan munajat kepada Allah SWT. Namun dalam perkembangan yang dilakukan oleh anak cucu keturunan Kyai Bonokeling menjadi lebih luas lagi yaitu tidak hanya membanyak doa dan munajat kepada Allah tetapi juga mereka melakukan ritual untuk menziarahi makam leluhur Kyai Bonokeling dan nenek moyang mereka komunitas HPK. Hal ini diyakini sebagai bentuk takdim dan hormat dalam

bahasa Islam sebagai bentuk Birul Walidain kepada orangtua, nenek moyang yang telah meninggal dunia.

2. Ritual keagamaan tradisi Nyadran pada komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap, ritual ini dilakukan dengan diawali dengan berjalan kaki dari wilayah masing-masing menuju tempat dilakukannya proses ritual untuk mengadakan pasowanan. Tempat yang dimaksud adalah pesarehan Kyai Bonokeling di Pekuncen Banyumas dan Pesarehan Kyai Daun Lumbung di Cilacap. Pasowanan di Pesarehan Kyai Bonokeling jika akan dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan sebagai persiapan akan melaksanakan ibadah puasa Ritual ini biasa dinamakan dengan punggahan atau unggah-unggahan. . Sedangkan di Pesarehan Kyai Daun Lumbung dilakukan dalam rangka memanen pahala atas ibadah puasa Ramadhan sebagai bentuk bersyukur telah dapat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Proses ritual yang dilakukan dengan cara anak putu (anak cucu) keturunan Kyai Bonokeling mengadakan resik kubur (membersihkan makam) di pesarehan termasuk memperbaiki jika keadaan pesarehan ada yang perlu diperbaiki. Kemudian setelah dibersihkan akan dilakukan prosesi doa dengan waktu yang telah ditentukan oleh mereka, prosesi dengan maksud memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anak putu keturunan Kyai Bonokeling diberi kesehatan, keselamatan, rejeki yang berkah. Prosesi ini dipimpin

oleh pimpinan mereka sang juru kunci dengan berdoa yang akan diamini oleh seluruh komunitas HPK yang ada ditempat.

3. Makna apa yang adapada tradisi Nyadran pada ritual keagamaan komunitas HPK di desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Nyadran juga menjadi wahana silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi.

Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah keturunan. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda. Nyadran merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotongroyong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun

jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. Nyadran menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa.

4. Budaya Jawa pada ritual keagamaan komunitas HPK di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap masih dilaksanakan karena hal ini sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan mereka dalam melaksanakan dan mengamalkan ibadah dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka hidup sangat berdampingan dalam masyarakat serta tidak memosisikan sebagai komunitas yang eksklusif melainkan lebih inklusif dalam menjalin kehidupadi masyarakat. Sisi lain yang menjadikan mereka masih tetap eksis bisa menjalankan ritual ibadahnya mereka menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan masyarakat yang ada di sekitar mereka. Komunitas HPK di Adipala dan Daun Lumbung memiliki toleransi yang sangat tinggi. Mereka akan mengutamakan kepentingan umum yang ada di masyarakat tempat mereka hidup. Anak putu keturunan tidak mengeksklusifkan bahkan sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat untuk keperluan dan kepentingan bersama.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian merupakan penelitian yang memfokuskan pada sosial keagamaan dengan setting kehidupan komunitas HPK di Adipala dan Daun Lumbung Cilacap. Mendaarkan pada temuan dalam penelitian ini dapat kami rumuskan rekomendasi kepada Pemerintah khususnya Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

1. Potensi daerah dan keberagaman adalah satu keniscayaan yang harus diakui dan dipahami bersamaa maka pembangunan daerah semestinya mendasarkan pada potensi daerah termasuk pertimbangan atas beragamnya perbedaan di masyarakat agar semua warga bisa mendapatkan hak sebagai bagian dari warga masyarakat d satu daerah yang didiami.
2. Pemerintah daerah bisa mengemas menjadi lebih bagus lagi ritual komunitas HPK Adipala dan Daun Lumbung dalam kemasan yang lebih estetis yang bisa dijadikan sebagai aset pendapatan daerah yang lebih baik lagi. Seperti halnya prosesi sedekah laut yang bisa mendatangkan wisatawan domestik dan bahkan wisatawan asing.
3. Bagi masyarakat umum bisa mencondroutuk diambil hikmahnya ritual mereka dalam rangka berbakti kepada orangtua (birul walidain). Komunitas HPK memiliki tradisi Nyadran yang substansi isinya dia antaranya adalah memohonkan ampunan atas semua kesalahan, memohonkan kebaikan kehidupan di alam akhirat kepada Allah SWT atas leluhur mereka yang telah meninggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, makna dan pandangan hidup Jawa: analisis gunung pada upacara grebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- ..... 2006. *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan dkk., ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta, Penerbit: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 1999, *Pola Komunikasi Budaya Antar Etnis*, makalah disampaikan dalam *Pembinaan Teknis Sosial Budaya*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud, Bogor, 16 Juni
- Al-Murtadho, H. Sayid Husein dkk. 1999. *Keteladanan Dan Perjuangan Wali Songo Dalam Menyiarkan Islam Di Tanah Jawa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam sasak wetu telu versus waktu lima*. Yogyakarta: LKiS
- Carey, Dr. Peter. *The Cultural Ecology of Early Nineteenth Century Java : Pangeran Diponegoro, a case study*, Singapore, Institute of Southeast Asian Studies (TSEAS), December 1974, Occasional Paper No. 24, hal 1 – 2
- Geertz, Clifford. 1973. *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- 1983. *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- 1999. *Kebudayaan dan agama*. Terj dari buku *The interpretation of cultures: selected essays*, bab 4, 5 dan 6 oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 1989. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Ihromi T.O, Pokok-Pokok Antropologi Budaya “Arkeologi”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1992.
- Kerlinger, F. N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral*. (Edisi ke-3). Yogyakarta, Gajah Mada University Press

- Masroer Ch. Jb. 2004. *The History of Java* Jogjakarta: Ar-Ruzz. Onghokham. TT. Rakyat dan Negara. Jakarta: Yayasan Obor Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus. Wurjantono, Edhie. 1996. *Sejarah Nasional dan Umum I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J.,(2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- ..... 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Edisi ke-4). Yogyakarta: Rake Sarasin
- Olthof (ed.), W.L.,Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit Saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647, 'S-Gravenhage, M. Nijhoff, 1941, hal 175 – 177.
- Priyo P., Danu. 2001. *Pandangan hidup kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Ridwan, dkk, 2008, *Islam Kejawen; sistem keyakinan dan ritual anak cucu ki Bonokeling*, Purwokerto; STAIN Purwokerto Press.
- R. Woodward, Mark. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS
- Sunyoto, Agus 2013, *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*, Penerbit: Pustaka Iman
- Sutiyono, Agus, 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. (ed. Irwan Abdullah dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobroni. 2000. *Islam pluralisme budaya dan politik*. Yogyakarta: Sipress
- Utomo, Bambang Budi,. 2010, *Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Van Westerrode, W. De Wolf, "Aanteekeningen op Veth's 'Java',  
"Deel I, TNAG, XI, 2 de Serie, 1894, hal 911-934, Deel II  
dan III, TNAG, XII, 2de Serie, 1895, hal 203-235 dan hal  
333-362.